

598 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



DATU LUMURAN

Diceritakan kembali oleh
Nurlina Arisnawati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
ARI
d
No. Induk : 760
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

DATU LUMURAN

Diceritakan kembali oleh
Nurlina Arisnawati

ISBN 978-979-685-646-6

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Datu Lumuran* ini berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya penyaduran naskah cerita anak ini dapat diselesaikan dalam bentuk sebuah buku yang diberi tajuk *Datu Lumuran.* Penyaduran ini terinspirasi oleh salah satu cerita anak yang termuat dalam buku ini.

Dilihat dari segi bahasa yang digunakan, cerita anak yang berbentuk mite yang diberi tajuk *Datu Lumuran* ini disajikan untuk siswa SLTP. Dengan harapan para siswa dapat mengambil hikmah dan manfaat yang terkandung dalam buku ini, karena kandungannya sarat dengan nasihat yang sangat berguna dalam pembentukan akhlak anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Dengan selesainya penyaduran cerita anak ini, saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Ujung Pandang, yang telah dengan ikhlas mengizinkan saya mengikuti penulisan bacaan ini dan kepada rekan-rekan seprofesi dan seluruh staf Balai Bahasa yang turut menyemangati.

Dengan berbagai keterbatasan, saya telah berusaha keras untuk menyajikan cerita anak ini dengan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, hasilnya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, kritik dan saran saya terima untuk perbaikan dan penyempurnaan naskah di masa yang akan datang.

Nurlina Arisnawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Datu Lumuran 1
2. Sangbidang 15
3. Putri Lowa 26
4. Landorundun 42
5. Dewi Jingga 53

1. DATU LUMURAN

Alkisah di salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tinggallah seorang wanita yang berparas cantik. Kecantikannya dapat dikatakan mendekati sempurna. Tetapi, sangat disayangkan, wanita itu berasal dari dunia air, bukan dari dunia darat seperti manusia pada umumnya. Wanita itu bernama Datu Lumuran. Dia tinggal di sebuah sungai yang jarang didatangi orang.

Datu Lumuran sekali-kali muncul di daratan. Meskipun demikian, dia tidak pernah bertemu dengan orang dari darat. Hingga suatu saat, Datu Lumuran sering muncul di daratan. Da tertarik dengan pohon *kaiseq* yang berbuah lebat. Datu Lumuran sering memetik buah itu. Dia tidak menyadari kalau pohon itu dimiliki oleh seseorang. Dia hanya berpikir, di tempat yang sunyi itu tidak mungkin ada orang datang, apalagi untuk tinggal menetap. Namun, dugaan Datu Lumuran meleset. Pohon *kaiseq* yang buahnya tiap hari dia petik itu ternyata milik seorang petani bernama Batara Kassa. Batara Kassa sengaja menanam pohon *kaiseq* itu di ladangnya. Pada mulanya, ia tidak menyadari bahwa buah *kaiseq*nya setiap hari berkurang. Dia baru sadar, setelah beberapa bulan menanam, hasilnya masih jauh dari yang dia harapkan. Dia mulai curiga, ada hal yang tidak beres di ladangnya.

Batara Kassa berusaha untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di ladang kaiseqnya. Dia berpikir sejenak.

Dalam benaknya terlintas cara untuk mengetahui apa yang terjadi di ladang itu. Batara Kassa akan mengintainya pada tengah malam. Dia akan bersembunyi di atas sebuah pohon *kaiseq* yang cukup tinggi. Maksudnya, agar ia mudah untuk mengamati seluruh ladangnya. Pada malam harinya, Batara Kassa pun naik ke atas pohon itu. Batara Kassa merasa jenuh karena hampir semalaman menunggu, tidak melihat apa yang terjadi di ladangnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk segera pulang ke rumahnya. Ketika itu kokok ayam pun terdengar, pertanda hari telah pagi.

Baru saja akan beringsut dari tempat persembunyiannya, samar-samar terdengar suara seorang gadis sedang menyanyi. Suaranya sangat merdu. Batara Kassa diam sejenak. Dia mendengarkan dengan seksama nyanyian itu. Dia takut kalau-kalau yang menyanyi itu penghuni ladangnya. Tiba-tiba bulu kuduknya berdiri. Batara Kassa berusaha mencari asal suara itu. Pandangannya tertuju pada sebuah bayangan. Dia menunggu sejenak, ingin memastikan suara merdu itu berasal dari bayangan itu.

Tak lama kemudian, sang surya mulai menampakkan sinarnya. Batara Kassa masih dengan teliti memperhatikan bayangan itu. Ketika melihat bayangan siapa sebenarnya, Batara Kassa terkesima. Ternyata bayangan seorang gadis yang berwajah bulat telur sedang memetik buah kaiseqnya sambil bernyanyi. Batara Kassa yakin, suara merdu itu adalah suara gadis itu. Tampak gadis itu berambut hitam lebat, terurai sampai ke pinggulnya. Matanya yang bulat terpadu dengan bulu mata yang lentik. Alisnya pun terukir indah. Mulutnya yang imut sedang bergerak-gerak menyanyikan sebuah lagu. Sebentar-sebentar dia tersenyum sendiri. Terlihat jelas susunan giginya bagaikan biji mentimun yang tersusun rapi. Sungguh tidak ada kata yang tepat untuk melukiskan kecantikannya.

Batara Kassa tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dia berpikir sejenak. Tak lama kemudian, dia memutuskan untuk turun dan menyapa gadis itu. Batara Kassa melangkah perlahan. Dia tidak ingin keberadaannya dapat mengagetkan wanita itu. Setelah dekat, Batara Kassa memegang rambutnya. Hal itu tentu membuat Datu Lumuran terkejut bukan main.

"Hai wanita cantik, apa yang engkau lakukan di tempat ini? Kau sendirian. Tidakkah engkau takut di daerah ini?" Tanya Batara Kassa.

"Siapakah gerangan Tuan ini? Mengapa Tuan berada di sini? Tolong lepaskan rambutku," pinta Datu Lumuran.

"Maaf! Aku tak akan melepaskan rambutmu sebelum engkau menjawab pertanyaanku," kata Batara Kassa.

"Baiklah! Aku di sini karena di sinilah tempat tinggalku. Aku sama sekali tidak takut karena sejak lahir aku sudah berada di daerah ini seorang diri," jawab Datu Lumuran.

"Lalu mengapa engkau mengambil buah kaiseqku?" Batara Kassa bertanya.

"Buah? Apa maksud Tuan?" Datu Lumuran balik bertanya.

"Buah *kaiseq* yang ada dalam genggamanmu itu."

"Maksud Tuan, ini?" Jawab Datu Lumuran sambil memperlihatkan buah yang berada dalam genggamannya.

"Benar, buah itu! Tidakkah engkau tahu, mengambil milik orang lain tanpa izin, sesungguhnya perbuatan dosa?" Tanya Batara Kassa.

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud mengambil tanpa seizin pemiliknya. Tapi, saya tidak tahu kalau buah ini milik Tuan," jelas Datu Lumuran.

"Baiklah! Itu tidak jadi masalah, asal engkau bersedia menjadi istriku," kata Batara Kassa.

"Istri? Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bisa," jawab Datu Lumuran.

"Mengapa engkau tidak bersedia menjadi istriku? Apa karena aku tidak tampan seperti yang engkau harapkan?" Tanya Batara Kassa dengan nada yang mulai meninggi.

"Bukan begitu, Tuan. Tetapi, ada satu hal yang Tuan tidak ketahui tentang diri saya," kata Datu Lumuran.

"Hal apakah itu?" Tanya Batara Kassa penasaran.

"Ketahuilah Tuan, kita berdua berasal dari dunia yang berbeda. Saya berasal dari dunia air, sedangkan Tuan berasal dari dunia darat," jelas Datu Lumuran.

"Apakah hanya itu yang kaujadikan alasan sehingga engkau tidak mau jadi istriku. Ketahuilah, aku tidak peduli engkau berasal dari mana ataupun aku berasal dari mana. Yang jelas engkau harus mau jadi istriku," kata Batara Kassa dengan nada penuh emosi.

"Mengertilah Tuan, itu tidak mungkin terjadi," kata Datu Lumuran.

"Kalau begitu, dengan apa kamu akan membayar atau mengganti buah *kaiseq* yang telah engkau ambil?" Tanya Batara Kassa.

Kata-kata itulah yang membuat Datu Lumuran merasa terpojok. Dia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Dia tidak tahu dengan apa akan mengganti buah *kaiseq* yang selama ini dia ambil. Akhirnya, Datu Lumuran menerima pinangan Batara Kassa. Meskipun demikian, Datu Lumuran tetap meminta persyaratan kepada Batara Kassa.

"Baiklah Tuan, pinangan Tuan saya terima. Tetapi, saya punya permintaan. Saya pikir, Tuan tidak akan mampu melaksanakannya," kata Datu Lumuran.

"Apa permintaanmu?" Tanya Batara Kassa penasaran.

"Ada kata-kata yang sangat pantang untuk saya dengar," kata Datu Lumuran.

"Kata-kata apakah itu?" Tanya Batara Kassa lagi.

"Saya tidak ingin Tuan mengatakan kata *pida* jika Tuan mencaci-maki seseorang. Kemudian, jika Tuan menolak sesuatu yang kurang berkenan di hati, Tuan tidak boleh menggunakan kata *pongpai,*" jelas Datu Luimuran.

"Hal itu bukan masalah bagiku," kata Batara Kassa dengan penuh keyakinan.

Akhirnya, Batara Kassa dan Datu Lumuran pun menikah. Mereka berdua hidup bersama sebagai suami istri. Akhirnya, mereka memilih tinggal di pinggir kali, daerah asal Datu Lumuran. Dari hasil perkawinan mereka, lahirlah seorang bayi perempuan. Mereka memberi nama bayi mungil itu Pasuloan.

Pada suatu hari, Datu Lumuran dan Batara Kassa sedang beristirahat di bawah kolong rumahnya. Ketika itu, Pasuloan, anaknya, sedang tidur nyenyak di pangkuan ibunya. Batara Kassa memandangi wajah istrinya. Dia tahu istrinya sedang bersedih. Dia ingin tahu mengapa dia bersedih.

"Dinda, ada apa?"

"Entahlah, saya juga tidak tahu. Mungkin karena saya takut akan terjadi sesuatu pada diri kita," jawab Datu Lumuran dengan wajah sedih.

"Terjadi sesuatu? Ceritakanlah, agar Dinda tidak bersedih," bujuk Batara Kassa.

"Saya takut kalau suatu saat nanti kebahagiaan yang selama ini kita rasakan akan segera berakhir. Saya takut berpisah hanya karena Kanda tidak sengaja menyebut kata-kata yang pernah kita sepakati sebelum kita menikah," kata Datu Lumuran.

"Tenanglah, Dinda. Itu tidak akan pernah terjadi. Buktinya sampai kita memiliki seorang anak, saya tidak pernah mengatakan hal itu," hibur Batara Kassa.

Mendengar penjelasan itu, hati Datu Lumuran terasa sedikit tenang. Dia terharu memandangi wajah suaminya yang sangat dia kasihi itu. Dia berharap agar apa yang dia takutkan benar-benar tidak akan terjadi. Akan tetapi, bagaimanapun manusia berharap, Sang Penciptalah yang menentukan segalanya.

Pada suatu hari, seperti wanita pada umumnya di daerah itu, kegiatan sehari-hari Datu Lumuran menenun kain. Ketika itu dia sedang menenum kain di serambi rumahnya. Anaknya, masih tidur di pembaringan. Suaminya, sedang meraut rotan di kolong rumahnya. Secara kebetulan, letak tempat tidur Pasuloan berada dia atas tempat Batara Kassa meraut rotan. Pasuloan yang sedang tidur itu tiba-tiba buang air kecil. Tanpa diduga sebelumnya oleh Datu Lumuran dan Batara Kassa, air kencing putrinya itu mengenai badan Batara Kassa yang sedang asyik dengan pekerjaannya.

Tanpa sadar, Batara Kassa tiba-tiba berteriak, "Wah, *pida*, Pasuloan mengencingi saya."

Mendengar teriakan itu, tanpa berkata sepatah kata pun Datu Lumuran beranjak dari pekerjaannya. Dia berpikir bahwa anaknya sudah dicaci dengan kata-kata pantangan. Kemudian, dia berlari menuju kali sambil membawa sehelai kain tenunan yang disebut *Lulungna Datu Lumuran*. Melihat hal itu, Batara Kassa pun berlari mengejarnya. Namun, dia tidak berhasil menahannya. Datu Lumuran telah menceburkan diri di kali. Batara Kassa hanya sempat menggapai *lulungan* itu. Batara Kassa merasa bersalah karena mengucapkan kata pantangan itu. Dia minta maaf kepada Datu Lumuran.

"Dinda maafkanlah saya! Saya tidak sengaja mengucapkan kata itu."

"Sudahlah. Semuanya telah engkau ucapkan. Saya tidak bisa hidup bersamamu lagi," kata Datu Lumuran dari dasar kali.

"Jangan engkau berkata seperti itu. Maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Keluarlah istriku," pinta Batara Kassa memohon.

"Itu tidak mungkin. Jika saya kembali, artinya saya tidak mematuhi peraturan yang saya buat sendiri," balas Datu Lumuran.

Batara Kassa pun menangis tersedu-sedu sambil meratap memanggil nama istrinya. Batara Kassa kembali bertanya, "Lalu apa yang akan saya lakukan terhadap Pasuloan? Dia masih menyusu, ke mana saya akan membawanya? Tegakah engkau melihat anakmu mati karena tidak menyusu."

"Engkau tidak usah khawatir. Engkau boleh membawanya ke sini dan saya akan menyusuinya seperti biasa sampai dia kenyang," kata Datu Lumuran.

"Tapi ...," lanjut Batara Kassa.

"Sudahlah. Sekarang engkau bisa pulang. Kasihan Pasuloan sendirian di rumah," kata Datu Lumuran.

Setelah berkata seperti itu, suara Datu Lumuran tidak terdengar lagi. Batara Kassa pun beranjak dari tempatnya dan berjalan tertunduk sedih kembali ke rumahnya.

Suatu keanehan terjadi, ketika Batara Kassa membawa putrinya ke kali untuk menyusu. Pasuloan terlihat menyusu dengan lahapnya. Tetapi, badan Datu Lumuran tidak terlihat. Setelah Pasuloan menyusu, Batara Kassa menggendong dan membawanya pulang ke rumah. Demikian seterusnya hingga Pasuloan berhenti menyusu. Batara Kassa pun menyapihnya sampai Pasuloan tumbuh besar. Selama hidupnya, Pasuloan tidak pernah melihat ibunya.

Setelah menginjak remaja, Pasuloan tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Dia cantik seperti ibunya. Wajah ibunya canrik bagai bidadari. Sejak itu, Pasuloan tidak pernah diizinkan keluar rumah oleh ayahnya. Akibatnya, dia tidak mengenal yang namanya kerja. Semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh pesuruhnya, sedangkan ayahnya seharian berada di ladang. Pasuloan juga tidak kenal dengan gadis-gadis ataupun pemuda yang ada di kampungnya. Dia sama sekali buta terhadap lingkungannya.

Pasuloan seringkali bertanya pada dirinya mengenai keadaan yang terjadi di luar sana. Hingga akhirnya dia memberanikan diri untuk bertanya pada ayahnya yang kebetulan saat itu sedang beristirahat sambil makan sirih.

"Ayah, bolehkah saya menanyakan sesuatu?" Kata Pasuloan.

"Apa yang ingin engkau tanyakan, Nak?" Tanya Batara Kassa.

"Sebelumnya, maafkanlah saya Ayah. Mungkin saya tidak patut menanyakan hal ini. Mengapa saya tidak diizinkan keluar rumah, Yah? Saya sangat iri melihat gadis di kampung ini. Mereka sering bercanda dengan yang lainnya. Saya hanya bisa melihatnya dari balik jendela," kata Pasuloan dengan sangat hati-hati karena takut menyinggung perasaan ayahnya.

"Janganlah engkau minta maaf, Nak. Itu bukan salahmu. Saya cuma ingin berkata kalau belum waktunya engkau keluar rumah. Lekaslah engkau pergi tidur anakku. Hari sudah larut malam," katanya.

Setelah berkata demikian, Batara Kassa beranjak masuk ke kamarnya. Dia takut Pasuloan akan bertanya hal yang tidak bisa dijawabnya. Setelah ayahnya pergi, tinggallah Pasuloan mematung di kamarnya. Jawaban ayahnya belum cukup memuaskannya. Dia berencana untuk menge-

tahui keadaan kampungnya sendiri. Akhirnya, dia memutuskan akan keluar rumah pada saat ayahnya pergi ke ladang. Urusan Palaq, pembantunya, akan ia atur sendiri.

Apa yang dilakukan Pasuloan itu tidak pernah diketahui oleh ayahnya. Pasuloan setiap hari keluar rumah dan mulai mengenal gadis-gadis di kampungnya. Tetapi, dia takut bergaul dengan pemuda di kampungnya.

Pada suatu hari, ketika malam tiba, Pasuloan baru saja kembali dari rumah temannya. Perbincangan mereka siang tadi begitu mengganggu pikirannya. Dia mencoba mengingat kata-kata Maniq, temannya.

"Pasuloan, minggu lalu saya ke pasar beli kain. Bagus tidak?" Tanya Maniq sambil memperlihatkan sebuah baju.

"Wah, indah sekali! Siapa yang menenunkannya untukmu?" Tanya Pasuloan sambil membalik-balikkan baju itu.

"Kain ini ditenun oleh ibuku. Ibuku sangat pintar menenun. Semua baju yang kupakai ditenun olehnya," kata Maniq dengan wajah senang.

"Ibu?" Tanya Pasuloan.

"Iya, ibu," jawab Maniq.

"Ibu itu apa?" Tanya Pasuloan kembali.

Mendengar pertanyaan Pasuloan itu, tentu saja Maniq tertawa.

"Pasuloan, engkau jangan bercanda. Mana mungkin engkau tidak tahu apa yang disebut ibu" tanyanya sambil tertawa.

"Iya, saya tidak tahu ibu itu apa," kata Pasuloan bingung.

Melihat wajah temannya, Maniq terheran-heran dan bertanya, "Apa engkau tidak memiliki seorang ibu?"

"Tidak," jawab Pasuloan singkat.

"Ibu itu adalah orang yang melahirkan kita. Dia yang menjaga dan membesarkan kita. Selain itu, ibu adalah orang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

yang memasak untuk kita. Pokoknya, ibu itu adalah segalanya," jelas Maniq.

Malam itu kembali Pasuloan bertanya kepada ayahnya. Dia menceritakan apa yang dilakukan selama ayahnya tak ada di rumah.

"Ayah, ibu saya di mana?" Tanya Pasuloan.

Mendengar pertanyaan Pasuloan, Batara Kassa terkejut. Dia tidak pernah menyangka jika Pasuloan akan menanyakan hal itu. Batara Kassa menganggap kalau Pasuloan telah dewasa. Dengan hati-hati dia menceritakan perihal kehidupannya bersama istrinya pada masa lalu. Pasuloan yang tidak pernah merasakan kehadiran seorang ibu, hanya mengangguk. Dia tidak memperlihatkan wajah sedih. Dia merasakan jika selama ini ayahnya yang telah berperan sebagai ibunya. Saat itu juga Pasuloan berjanji tidak akan keluar rumah lagi.

Hari berganti hari hingga suatu ketika halaman rumah Pasuloan yang luas itu sering dikunjungi oleh pemuda di desanya. Mereka hanya sekadar bermain. Akan tetapi, permainan mereka itu terlihat sangat menarik sehingga para penduduk kampung pun sering datang untuk melihatnya. Secara kebetulan, kamar Pasuloan berada di bagian depan rumahnya. Dia selalu memperhatikan permainan itu. Suatu ketika, matanya tertuju pada seorang pemuda yang begitu menarik hatinya. Setiap hari Pasuloan memperhatikan pemuda itu. Dia ingin sekali bertemu walaupun hanya sekadar ingin menyapanya.

Mungkin inilah yang dinamakan takdir. Ketika Pasuloan asyik memperhatikan pemuda yang bernama Kawanna itu, tanpa diduga Kawanna pun menoleh ke arah jendela tempat Pasuloan melihatnya. Melihat Pasuloan, Kawanna tiba-tiba terpana. Baru kali ini dia melihat gadis itu. Baru kali itu pula dia melihat gadis secantik Pasuloan. Kawanna penasaran

dengan Pasuloan. Dia ingin bertatap muka dengan Pasuloan. Tetapi, itu tidak mungkin karena Kawanna tidak boleh naik ke rumah itu. Hingga akhirnya Kawanna mendapat akal.

Pada suatu hari, Kawanna sengaja pergi beristirahat di bagian bawah-rumah Pasuloan, tepatnya, di bawah tempat Pasuloan sering mengintip. Saat itu Pasuloan sedang makan sirih. Pasuloan tidak mengetahui bahwa ada orang yang beristirahat di bawah. Pasuloan pun meludah. Air ludahnya mengenai sarung Kawanna. Kawanna pura-pura terkejut. Seolah-olah dia marah karena sarungnya kemerah-merahan terkena ludah itu.

Kawanna pun berkata, "Wahai orang yang ada di atas mengapa engkau meludahiku? Mengapa engkau begitu tega mengotori sarungku?"

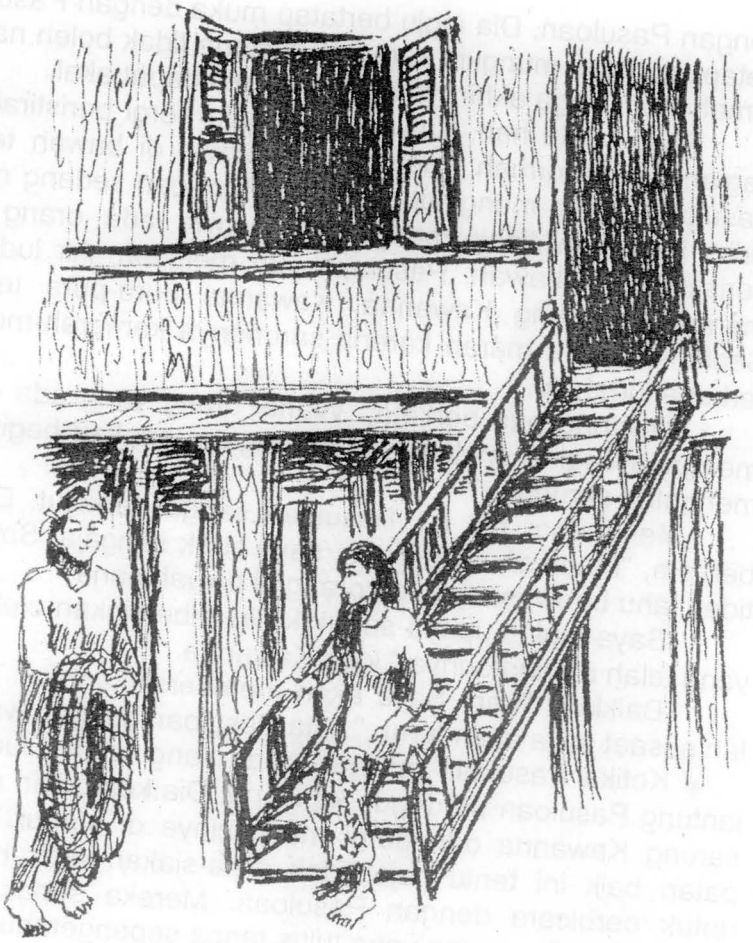
Mendengar hal itu, Pasuloan sangat terkejut. Dia pun berkata, "Maafkan saya Tuan, saya tidak sengaja. Saya juga tidak tahu bahwasanya ada orang di bawah sana."

"Saya ingin supaya sarungku ini dibersihkan oleh orang yang telah mengotorinya," kata Kawanna.

"Baiklah, Tuan. Saya akan membersihkannya. Tunggulah sesaat saya akan turun," kata Pasuloan dengan was-was.

Ketika Pasuloan melihat orang yang telah diludahinya, jantung Pasuloan berdegup kencang. Dia kemudian meminta sarung Kawanna dan pergi mencucinya di sumur. Kesempatan baik ini tentu saja tidak disia-siakan oleh Kawanna untuk berbicara dengan Pasuloan. Mereka sepakat untuk menjalin kasih sayang yang tulus tanpa sepengetahuan ayahnya.

Beberapa bulan kemudian, Pasuloan dikaruniai Tuhan anugerah, yaitu buah hati dalam kandungannya. Mengetahui hal itu, penduduk kampung segera melaporkan ke pemuka adat. Saat itu adat sangat berkuasa. Keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Adat akhirnya menjatuhkan hukuman



Pasuloan menemui Kawanna. Dia merasa bersalah karena tak sengaja telah meludahi sarungnya.

kepada Pasuloan. Hukuman itu dikenal dengan sebutan *Ditekte bannang malata*. Artinya, bagi yang bersalah harus meninggalkan kampung dan pantang untuk menunjukkan batang hidungnya lagi. Apabila hal itu terjadi, dia harus dibunuh dan tidak ada tuntutan bagi pembunuhnya. Hal itu dianggap telah mengotori kampung.

Mengetahui hal itu, Batara Kassa tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya menyesali perbuatan anaknya. Pasuloan berusaha menemui Kawanna. Kawanna pun berjanji akan datang menikahi Pasuloan. Janji Kawanna membuatnya tenang. Setelah tiba hari pelaksanaan hukuman yang telah ditetapkan oleh adat, upacara pengusiran pun dilakukan.

Adapun susunan acara pengusiran itu adalah:

- Semua pemuka adat kampung menghadiri acara itu
- Pasuloan didudukkan di atas gendang
- Sastrawan daerah megucapkan kata-kata perpisahan
- Leher, kaki, dan kedua tangan Pasuloan diikat benang putih
- Pelepasan atau pengusiran
- Peserta bubar

Sebelum acara dimulai, Pasuloan meminta kesempatan untuk melakukan pembelaan diri. Permintaan Pasuloan diterima oleh pemuka adat. Pasuloan menyatakan pembelaannya. Dia berkata, "Sebenarnya saya mempunyai seorang suami. Hari ini suami saya akan datang untuk menikahi saya secara resmi. Pada saat acara ini selesai, nanti akan muncul seorang laki-laki di gunung sebelah timur. Dia akan berteriak. Kalau waktu yang saya sebutkan ini tidak tepat, laksanakanlah keputusan adat sebagaimana mestinya. Saya akan terima dengan ikhlas."

Menjelang acara pengusiran itu selesai, Kawanna tak kunjung muncul. Hal ini membuat Pasuloan khawatir. Meskipun demikian, dia sangat yakin kalau Kawanna akan datang memenuhi janjinya. Tetapi, hingga akhir acara, Kawanna tak kunjung tiba. Apa yang dikatakan Pasuloan kepada pemuka adat tidak terbukti. Akhirnya, dengan sedih Pasuloan meninggalkan kampung. Tetapi, baru saja dia melangkah, terdengarlah suara seseorang berteriak. Pasuloan menoleh dan melihat seorang laki-laki berpakaian putih di gunung sebelah timur. Penduduk kampung terperangah. Pasuloan meneteskan air mata karena terharu. Kawanna datang dan pernikahan antara keduanya dilaksanakan di depan pemuka adat dan seluruh penduduk kampung. Akhirnya, hukuman yang ditujukan kepada Pasuloan pun dibatalkan.

Demikianlah riwayat Datu Lumuran sampai dengan pernikahan anaknya. Riwayat ini terjadi di daerah Bau, Kecamatan Bonggakaradeng. Sampai saat ini peninggalan Datu Lumuran berupa *Lulungna Datu Lumuran* masih tersimpan di sana.

2. SANGBIDANG

Dahulu di sebuah desa ada satu keluarga yang mempunyai beberapa orang anak. Anak yang bungsu, perempuan, diberi nama Sangbidang. Sangbidang pun kian hari kian bertambah besar. Akhirnya, dia dapat diajak pergi mandi ke sumur. Ketika itu dia baru berusia sekitar tiga tahun.

Konon kabarnya, menurut cerita orang-orang di sekitar tempat itu, anak perempuan itu dinamakan Sangbidang karena giginya tidak berantara. Gigi Sangbidang berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya.

Pada suatu hari, dia bersama kakaknya hendak pergi ke sumur untuk mandi.

"Sangbidang, lekaslah bersiap-siap. Hari sudah hampir siang, kita belum mandi. Nanti sumurnya tambah ramai dikunjungi orang," ujar kakaknya.

"Saya sudah siap, Kak, tinggal ambil sandal di belakang rumah," sahut Sangbidang polos sambil terus berlari mengambil sandalnya yang ada di belakang rumahnya.

Setelah mengambil sandal, Sangbidang pun berangkat ke sumur bersama kakaknya. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan orang-orang yang baru kembali dari pasar. Ketika orang-orang itu berpapasan dengan Sangbidang di tengah jalan dan melihat keadaan giginya, mereka berkata, "Anak ini akan membawa berkat dan mendatangkan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya."

"Dari mana Anda tahu kalau adik saya ini bisa membawa berkat dan mendatangkan rezeki bagi keluarga kami," tanya kakak Sangbidang.

"Dari perilaku dan ciri fisik yang dia miliki. Anak yang memiliki susunan gigi seperti itu akan dimurahkan rezekinya oleh Sang Dewata," ujar orang tua itu.

Ketika kakak Sangbidang mendengar pernyataan orang tua itu, timbullah perasaan cemburunya kepada Sangbidang, adiknya. Apalagi hampir setiap orang yang dijumpai dalam perjalanan ke sumur berkata seperti itu. Sangbidang akan menjadi seorang gadis yang murah rezeki. Kakak-kakaknya pun sepakat untuk tidak memberitahukan hal itu kepada orang tua mereka. Mereka berpikir kalau berita baik itu sampai ke telinga ayah dan ibu mereka, pastilah hanya Sangbidang yang diperhatikan dan dikasihi. Mereka khawatir akan dianaktirikan.

"Bagaimana menurutmu, apa kita harus memberi tahu hal ini kepada ayah dan ibu?" Ujar kakak kedua Sangbidang meminta pendapat kakak pertamanya.

"Sebaiknya jangan. Jika kita beri tahu ayah dan ibu kalau Sangbidang adalah gadis pembawa rezeki, kita akan kehilangan kasih sayang dan perhatian ayah dan ibu. Tentu hanya Sangbidang yang akan diperhatikan dan dikasihi karena dialah yang membawa rezeki buat keluarga. Kita sebagai kakaknya justru akan dianggap tidak bisa berbuat apa-apa," ujar kakak pertama Sangbidang.

"Bagaimana kalau kita balikkan saja berita baik Sangbidang. Kita katakan pada ayah dan ibu kalau Sangbidang anak pembawa sial. Ia harus dibunuh atau dibuang dari keluarga supaya dia tak akan membawa malapetaka bagi keluarga. Dengan dibuangnya Sangbidang, berarti ia akan mati secara perlahan-lahan. Dia akan kelaparan di jalanan dan

tidak akan ada lagi yang merampas kasih sayang ayah dan ibu kepada kita," ujar kakak ketiga Sangbidang.

"Itu ide yang bagus," jawab kakak pertama dan kakak kedua Sangbidang secara bersamaan.

"Segera beri tahukan berita bohong itu kepada ayah dan ibu, biar Sangbidang tahu rasa," ujar kakak pertama Sangbidang dengan tanpa rasa belas kasihan kepada adik perempuan satu-satunya itu.

Berita baik bagi Sangbidang pun kemudian diputar-balikkan oleh saudara-saudaranya. Mereka menyampaikan kepada ayah dan ibu mereka.

"Semua orang yang pulang dari pasar mengatakan kalau adik kami, Sangbidang, akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarga, terutama ayah dan ibu," ujar kakak ketiga Sangbidang.

"Apa berita yang kau sampaikan itu benar, Anakku," tanya ibu Sangbidang kepada anaknya dengan perasaam yang cemas dan sedikit rasa tak percaya dengan ucapan anak ketiganya itu.

"Itu benar, Bu. Tidak mungkin saya berani membohongi ayah dan ibu. Malah mereka bilang kalau Sangbidang tidak segera dibunuh atau masih tinggal bersama keluarga, malapetaka besar akan menimpa keluarga kita, Bu," ucapnya meyakinkan ibunya.

"Kalau memang begitu, sebaiknya kita pikirkan jalan keluar yang terbaik untuk Sangbidang, putri kita satu-satunya Bu," ujar ayahnya dengan tertunduk lemas.

"Tapi, Pak. Kita hanya punya satu putri, Sangbidang. Kelak siapa yang akan membantuku di dapur kalau aku sudah tua. Selain itu, apa kita tega membunuh anak kita, darah daging kita. Dia putri kita satu-satunya. Bagaimana mungkin kita harus membunuhnya, Pak," ujarnya dengan suara serak karena menahan tangisnya.

"Saya juga tidak tega Bu. Tapi, bagaimana jika petaka itu benar-benar datang kepada kita. Ingat Bu, kita masih punya tiga orang anak lagi. Apa kita harus mengorbankan semuanya. Kita harus pikirkan hal itu secara matang," ujar ayah Sangbidang.

"Terserah ayah saja, bagaimana baiknya," ujar ibu Sangbidang dengan pasrah.

Setelah kedua orang tuanya mendengar berita itu, mereka selalu termenung dan bersusah hati karena Sangbidang adalah satu-satunya anak perempuan mereka. Siang malam kedua orang tuanya tidak putus-putusnya berpikir. Kadang-kadang, mereka tidak sadar air matanya keluar. Mereka memikirkan anak perempuannya itu. Mereka dihantui oleh dua pemikiran, jika anak itu dipelihara terus akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga, orang tua, dan semua saudaranya. Tetapi jika dibunuh, dia adalah satu-satunya anak perempuan mereka.

Akhirnya, ayah dan ibu Sangbidang sepakat. Daripada mencelakakan semua keluarga, lebih baik Sangbidang diantar ke tengah jalan supaya dia dipungut oleh orang yang pulang berbelanja dari pasar.

Sebelum dibuang ke tengah jalan, terlebih dahulu Sangbidang dibuatkan sepasang pakaian yang terbuat dari bahan anyaman tikar yang sudah usang. Setelah pakaian itu selesai, Sangbidang dibawa ayahnya ke persimpangan jalan untuk dibuang.

"Nak, ayah tinggal dulu di sini ya. Ayah ingin pergi ke suatu tempat untuk membelikanmu mainan yang bagus tiada taranya dan samanya," ujar ayahnya sambil menahan tangisnya.

"Iya Ayah," jawab Sangbidang dengan polos. Ia malah kegirangan karena ia pikir ayahnya akan membelikan mainan yang baru dan bagus.

Ayahnya pun mengusap dan membelai rambut Sangbidang. Kemudian, dia berlalu dari hadapan anaknya. Matanya berkaca-kaca. Sesungguhnya, ia sangat menyayangi dan mengasihinya. Sedikit pun niat untuk membuangnya tidak ada. Ia terpaksa melakukan itu untuk menyelamatkan anggota keluarganya yang lain.

Sangbidang hanya memandang kepergian ayahnya. Setelah ayahnya lenyap dari pandangannya, Sangbidang bermain-main layaknya anak kecil pada umumnya. Ia tidak menangis karena sesungguhnya dia tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Dia tidak tahu kalau dibuang oleh ayahnya.

Ketika itu, ada seorang perempuan tua yang kebetulan pulang dari pasar. Dia melihat seorang anak yang main sendiri di tengah jalan. Orang tua pun itu bertanya, "Nak, namamu siapa?"

"Sangbidang," ucapnya polos.

"Kamu ke sini dengan siapa, Nak?" Tanya orang tua itu lagi.

"Dengan ayah, sekarang dia pergi membelikan sebuah mainan untukku," jawab Sangbidang.

"Apa Ibu boleh menemanimu bermain-main sampai ayahmu kembali?" kata orang tua itu dengan nada kasihan.

"Iya," jawab Sangbidang sambil mengangguk.

Orang tua itu pun menemani Sangbidang bermain. Tapi, ketika hari menjelang sore ayah Sangbidang tak kunjung datang. Jalan mulai sepi, ayah Sangbidang belum juga datang.

Melihat hal itu, orang tua itu pun merasa heran lalu berkata, "Siapa yang telah menyia-nyiakan anak yang cantik jelita ini?"

Akhirnya, perempuan tua itu membawa pulang Sangbidang ke rumahnya. Dia mengasuh anak itu seperti meng-



Perempuan tua yang baru pulang dari pasar menghampiri Sangbidang yang sedang bermain di perempatan jalan

asuh anaknya sendiri. Sangbidang pun tumbuh menjadi gadis remaja. Di rumah perempuan tua itu, Sangbidang juga diajari menjerumat. Akhirnya, Sangbidang pun mahir menjerumat.

Pada suatu hari, Sangbidang menyuruh induk semangnya membeli kain belacu. Kain itu akan dijahitnya menjadi pundi-pundi. Hasil jahitan itu akan dijual ke pasar. Uangnya sekadar untuk membeli bahan-bahan dapur. Setiap hari Sangbidang menjahit. Induk semangnyalah yang membawanya ke pasar. Di pasar jahitan itu laku keras. Bahkan, ketika perempuan tua itu tiba di pasar, orang sudah menunggu dan berebutan hendak membeli pundi-pundinya.

Pada suatu hari, di pasar tempat orang tua itu menjual pundi-pundi, datang seorang pemuda bernama Panupindan. Dia anak orang kaya. Dia selalu membeli barang yang dijual orang tua itu. Harga pembelian yang diberikan Panupindan pun melebihi harga yang seharusnya. Jika perempuan itu memberikan kembaliannya, Panupindan selalu menolaknya, "Tidak usah Mak, sisanya Mak gunakan sebagai oleh-oleh atau sekadar pembeli sirih."

"Tapi Nak, ini sudah yang kesekian kalinya. Engkau tidak pernah mengambil kembaliannya," ujar perempuan tua itu.

"Saya ikhlas Mak. Anggap saja itu hadiah dari saya. Bagaimana Mak?" Kata Panupindan.

"Terima kasih Nak," kata perempuan tua itu.

Pada hari pasar berikutnya, orang tua itu pergi ke pasar membawa celana hasil jahitan Sangbidang. Semuanya habis dibeli Panupindan, tidak ada yang tersisa. Setelah semua dibeli, Panupindan bertanya, "Mak, sebenarnya siapa yang menjahit barang yang Mak jual ini?" tanya Panupindan.

"Cucu saya Nak?" Jawab orang tua itu.

"Mak, boleh saya ikut ke rumah Mak?" Tanya Panupindan.

"Ke mana, Nak? Ke rumah saya?" Tanya orang tua itu seolah tak percaya.

"Tentu saja," kata Panupindan sambil tersenyum.

"Tapi Nak, saya tidak punya rumah. Saya dan cucu saya tinggal di sebuah gua di padang belantara," kata orang tua itu.

"Tidak apa-apa Mak. Semua yang Mak perlukan akan kami bawakan ke rumah. Kita pergi bersama-sama, ya Mak," pinta Panupindan bersikeras.

Akhirnya, orang tua itu mengalah. Berangkatlah mereka ditemani oleh beberapa pesuruh Panupindan. Tak lama kemudian, mereka tiba di kediaman orang tua itu.

Salah seorang pesuruh Panupindan bertanya, "Mak, di sini ada sirih? Saya ingin makan sirih."

"Di situ ada pohon pinang," kata orang tua itu.

Panupindan kemudian menyuruh salah seorang anggota rombongan yang lain untuk memanjatnya. Orang yang diusuhnya tidak berhasil memetik buah pinang. Baru sampai di tengah pohon, orang itu turun. Hampir saja dia terjatuh. Akhirnya, Panupindan sendiri yang memanjat pohon itu. Setelah sampai di puncak pohon, Panupindan memetik buah pinang. Kemudian, dia melihat ke bawah. Tiba-tiba matanya tertuju pada seorang gadis yang sedang menjahit di kamar bagian selatan. Dia yakin bahwa gadis itulah yang membuat pakaian yang selama ini dia beli.

Panupindan melemparkan buah pinang itu ke dekat Sangbidang. Sangbidang pun memandang ke atas sambil tersenyum. Panupindan melihat giginya. Semuanya emas murni dan benang yang digunakan untuk menjahit ditarik dari sela-sela giginya.

Panupindan turun dari pohon pinang. Kemudian, dia menyampaikan maksudnya kepada induk semang Sangbidang, "Mak, sebenarnya saya tertarik dengan cucu Mak. Dia gadis yang baik, ramah, dan rajin. Kalau Mak mengizinkan, saya ingin menjadikannya sebagai istri saya."

"Saya takut, Nak. Suatu saat nanti engkau menyesal. Karena kami tidak punya sisik ataupun belida. Kami ini orang hina yang tidak punya apa-apa untuk dibanggakan," ujar orang tua itu.

"Mak tidak perlu berkata seperti itu. Semuanya akan didatangkan dan dilengkapi. Cukup Mak memberi izin kepada saya untuk mempersunting cucu Mak," kata Panupindan.

Akhirnya, orang tua itu menyetujui Panupindan dan Sangbidang untuk hidup bersama. Dari perkawinan mereka, lahir seorang bayi laki-laki yang diberi nama Labasoq. Tak lama setelah kelahiran Labasoq, Panupindan menyuruh hambanya untuk pergi menjual induk babi karena sudah tidak bisa beranak lagi. Pesuruh Panupindan pun segera berangkat ke pasar untuk menjual babi itu. Tak lama kemudian, pesuruh itu pulang dan melaporkan harga babi itu. Panupindan menanyakan mengapa harga babi itu terlalu murah.

Pesuruh itu menjawab, "Sebenarnya, saya juga tidak ingin menjual babi itu dengan harga murah. Tetapi, saya kasihan melihat pembelinya. Katanya, babi itu akan digunakan dalam acara penguburan ibunya. Orang itu bercerita, ibunya meninggal karena sakit. Selama sakit, dia selalu menangis teringat Sangbidang, anak perempuan satu-satunya. Padahal, anaknya tidak diketahui rimbanya. Dia tidak tahu apakah anaknya itu masih hidup atau sudah meninggal."

Mandengar cerita itu Sangbidang segera menemui suaminya. Dia akan berangkat ke rumah orang tuanya. Sebelum berangkat, Sangbidang minta izin kepada suaminya, "Wahai suamiku, saya akan ke rumah orang tuaku. Jika aku

tidak segera kembali, Engkau segera menyusul. Bawalah semua perlengkapan yang kira-kira diperlukan untuk upacara kematian ibuku. Saya akan menunggumu di sana."

"Baiklah istriku. Hati-hatilah engkau di jalan. Semoga engkau sampai di rumah orang tuamu dengan selamat. Saya akan mempersiapkan barang-barang yang diperlukan," kata Panupindan kepada istrinya.

Sangbidang pun berangkat. Dia memakai pakaian yang dipakainya sewaktu dibuang oleh ayahnya. Ketika tiba di rumah orang tuanya, Sangbidang pun menangis dan meratap sejadi-jadinya. Melihat keadaan Sangbidang seperti itu, saudara-saudaranya pun mengejeknya dengan berkata, "Pakaian yang dipakai pergi, dipakai juga pulang ke sini, tetap saja tidak berubah. Bagaimana kehidupanmu di luar sana hingga engkau tetap seperti ini?"

Sangbidang menjawab, "Apa yang kalian lihat akan keadaanku sekarang, berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi. Saat ini, Labasoq anakku dan Panupindan suamiku sedang menuju ke sini. Mereka ke sini dengan membawa banyak barang."

Mendengar perkataan Sangbidang, saudara-saudaranya berkata, "Engkau jangan mempermalukan dirimu sendiri. Panupindan tidak mungkin menyukaimu. Apa yang bisa engkau berikan kepadanya? Panupindan itu orang yang kaya raya. Sebaiknya, engkau menutup mulutmu yang lancang itu."

Keesokan harinya datanglah Panupindan bersama Labasoq dan beberapa pesuruhnya. Mereka membawa barang-barang yang diperlukan sesuai dengan permintaan Sangbidang. Tak lama kemudian, dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian dan upacara penguburan ibunya. Setelah semuanya selesai, Sangbidang pun bersiap-siap hendak kembali ke rumahnya.

Sangbidang berkata, "Wahai suamiku Panupindan dan anakku Labasoq, bersiap-siaplah. Sebentar lagi kita akan pulang ke rumah kita yang berada jauh di negeri sana. Negeri yang tak dapat diketahui oleh siapa pun selain kita."

Mendengar hal itu semua orang menangis. Pada saat itu ayah Sangbidang berkata, "Saya akan ikut kamu."

"Terserah Ayah. Aku tak melarang dan tidak juga mengajak ayah ke rumah," kata Sangbidang.

Karena ayahnya bersikeras untuk ikut, ia pun berangkat bersama rombongan Panupindan. Setelah tiba di rumah, ayahnya ingin makan sirih.Tetapi, kapur campurannya tidak ada. Dia pun segera meminta kepada Sangbidang. Kemudian, Sangbidang memberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi hingga kapurnya tidak bisa keluar.

Ayahnya pun bertanya, "Mengapa kapur ini tidak bisa keluar?"

"Memang demikianlah tempat kapur di sini. Kita harus terangguk-angguk dan bergoyang-goyang baru isinya dapat keluar," kata Sangbidang.

Ayahnya mengikuti petunjuk Sangbidang. Ketika sedang menggoyang tempat kapur itu, tempat duduknya runtuh. Dan, dia pun terjatuh ke bawah. Di bawah rumah Sangbidang terdapat beberapa ekor kerbau. Akhirnya, ayahnya meninggal karena ditanduk dan diinjak-injak kerbau itu. Pesta kematian dan penguburan ayahnya pun dilakukan sebagaimana mestinya menurut kebiasaan.

3. PUTRI LOWA

Dahulu Pegunungan Lowa merupakan tempat yang sangat dikeramatkan oleh penduduk di sekitarnya. Penduduk percaya bahwa di setiap waktu tertentu mereka harus membawa sesajian ke kaki Pegunungan Lowa untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta, Dewata Seuwae. Mereka sering membaca mantra-mantra suci dan sakral agar Dewata Seuwae tidak murka kepada penduduk. Tetapi, hanya satu bagian dari pegunungan yang tidak mereka kunjungi, yaitu puncak Pegunungan Lowa.

Pada saat menjelang fajar, masyarakat sering menyaksikan kilauan sinar yang menurut mereka merupakan tangga putri-putri nirwana yang hendak turun ke bumi. Pada saat menjelang fajar, masyarakat di sekitar pegunungan melihat pelangi yang sangat indah, sungguh menakjubkan. Padahal, biasanya pelangi hanya muncul sesudah hujan lebat. Yang lebih menakjubkan lagi, di saat menjelang senja, di bagian puncak pegunungan terlihat gumpalan kabut yang mengelilingi gunung seperti seorang putri yang memakai baju bercorak sutra putih kehijauan. Dari kejauhan Pegunungan Lowa itu terlihat sangat anggun.

Konon, menurut masyarakat di sekitarnya, dahulu ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sidenreng. Masyarakat di kerajaan itu hidup makmur, aman, tenteram, dan sejahtera. Mereka dipimpin oleh seorang raja yang sangat arif dan bijaksana. Tetapi, ada satu hal yang sangat dirisaukan oleh sang raja. Dalam usianya yang telah menjelang senja, ia

belum mempunyai seorang putra yang kelak akan menggantikannya menduduki tahta kerajaan. Padahal, raja itu mempunyai seorang permaisuri dan selir yang banyak. Meskipun demikian, tak satu pun dari mereka dikaruniai seorang anak. Pada suatu hari, saat raja dan permaisurinya sedang bercengkerama di taman yang terletak di halaman belakang istana, taman itu terasa sangat sejuk. Di sana sini terdapat pepohonan rindang nan hijau. Air mengalir dari sela-sela batu yang berada di kolam istana. Airnya sangat jernih bagaikan cermin. Di dekatnya tumbuh bunga teratai berwarna merah muda. Bunga teratai itu dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Masyarakat percaya bunga itu berasal dari kayangan milik para dewa-dewi di surgaloka. Permaisuri pun mulai membuka pembicaraan, "Kanda, dinda tahu kalau sekarang Kanda sangat bersedih hati. Sudah sekian lama kita membina rumah tangga, hidup bahagia, bergelimang harta, tenteram, dan sejahtera, tapi kebahagiaan kita belum juga terasa lengkap. Kita belum dianugerahi seorang anak," ucap Permaisuri dengan suara yang sedih.

"Sudahlah Dinda, mungkin belum saatnya kita dianugerahi seorang anak. Bersabarlah Dinda. Jika tiba saatnya nanti dan Dewata Seuwae menginginkan, kita pasti akan mempunyai keturunan," jawab raja menghibur hati istrinya.

"Tapi, Kanda, siapa kelak yang akan memimpin kerajaan ini jika suatu saat nanti Kanda telah mangkat?" Tanya Permaisuri.

"Dinda, Kanda sudah memikirkannya. Apabila nanti Kanda mangkat, Kanda akan menyerahkan tahta kerajaan ini kepada adik Kanda," jawab Sang Raja.

Mendengar pernyataan itu, permaisuri raja tetap saja merasa tak puas. Dia masih terlihat risau.

"Betapa sepi dan sunyinya hari-hari Dinda bila kelak Kanda mangkat. Kita belum dikaruniai seorang anak. Tidak

ada lagi tempat Dinda mencurahkan rasa kasih sayang. Dinda akan merasa hidup sebatang kara di dunia ini, tanpa memiliki siapa-siapa," ucap Sang Permaisuri lirih.

"Dinda, janganlah Dinda memikirkan hal itu. Perhatikanlah kesehatanmu Dinda, Dinda terlihat sangat kurus."

"Bagaimana Dinda tidak seperti ini Kanda. Setiap hari Dinda bermuram durja menunggu saat kehamilan, melahirkan, dan membesarkan anak kita Kanda. Sesuap nasi pun terasa sangat sulit lewat di kerongkonganku jika teringat akan hal itu," kata Permaisuri sedih.

Sang Raja pun menatap istrinya dengan penuh kasih sayang. Maksudnya, agar istrinya merasa tenang dan damai. Raja sungguh prihatin melihat keadaan permaisuri yang sangat dia kasihi. Kian hari tubuhnya semakin kurus kering tidak seperti dulu. Permaisurinya sungguh cantik nan molek. Rambutnya hitam lebat terurai panjang, matanya bulat, alisnya tebal dan mancung, bibirnya merah, wajahnya bulat telur, kulitnya kuning langsat dan mulus. Tubuhnya mengeluarkan aroma yang sangat harum. Siapa pun yang bertemu dengannya akan berdecak kagum. Sinar mukanya terlihat jelas kehangatan kasih. Hatinya sangat mulia dan senang membantu siapa saja, baik itu dari kalangan bangsawan maupun dari kalangan rakyat jelata. Bahkan, beberapa raja tetangga sangat mengagumi kecantikan dan kemolekan permaisuri Raja Sidenreng itu. Tetapi apalah daya dia telah menjadi milik Raja Sidenreng. Mereka hanya bisa memandang dan mengaguminya saja.

Pada saat dirundung sedih, Sang Permaisuri lebih senang pergi ke taman di belakang istana. Di sanalah dia melamun sambil memandangi bunga teratai yang berada di dekat kolam yang rairnya jernih. Pada saat itulah dayang-dayang dan selir raja datang menghiburnya dengan berbagai cerita dan nyanyian merdu. Selir raja tak pernah merasa

keberatan membantu Sang Permaisuri. Tak sedikit pun mereka merasa iri. Mereka menyayangi permaisuri seperti menyayangi adiknya sendiri.

"Sudahlah Adinda. Janganlah Dinda larut dalam kesedihan. Dalam hidup ini, kita harus menyadari. Tidak semua yang kita inginkan dapat terwujud. Bersabarlah Dinda. Janganlah Dinda menampakkan kesedihan di depan Sang Raja. Kasihan Beliau. Janganlah engkau menambah kesedihannya. Bersikaplah seperti biasanya. Tersenyumlah agar suasana menjadi lebih baik," hibur Selir Raja.

"Aku akan berusaha. Tapi, sepertinya aku butuh waktu. Aku juga tidak ingin seperti ini," kata Permaisuri.

"Dinda, kita ini wanita yang hanya bisa memberi dan memberi. Tunjukkanlah kalau Dinda sudah memberikan yang terbaik," lanjut Selir Raja.

Mendengar saran itu, Permaisuri pun merasa sedikit tenang.

Pada suatu malam, Sang Permaisuri bermimpi. Di dalam mimpinya, dia bertemu seorang kakek yang sudah tua renta. Kakek itu memakai jubah putih dan berjanggut panjang. Sang Permaisuri kemudian bercakap-cakap dengan kakek itu.

"Apa yang membuatmu sedih, Putri?" Tanya Sang Kakek sambil memperhatikan kondisi Permaisuri.

"Kek, saya menginginkan seorang putra agar ada yang melanjutkan tahta kerajaan nanti," jawab Sang Putri sedih.

"Sudahlah Putri, saya akan membantumu. Mintalah agar Sang Raja pergi bertapa di puncak gunung di ujung selatan daerah ini selama sembilan puluh hari. Dari pertapaannya kelak Sang Raja akan memperoleh ilham dari Yang Mahakuasa," jelas Sang Kakek.

"Baiklah Kek," kata Permaisuri dengan mata yang berbinar-binar.

Pagi harinya, Sang Permaisuri bangun dengan perasaan senang. Semua orang merasa heran melihat tingkah laku Sang Permaisuri yang tidak seperti biasanya. Sang Permaisuri segera menemui suaminya. Saat itu Sang Raja sedang duduk di alun-alun istana. Melihat permaisurinya datang dengan wajah ceria, Sang Raja pun merasa heran.

"Kanda, Dinda ingin menyampaikan berita gembira," kata Sang Permaisuri.

"Ada apa, Dinda?" Sang Raja bertanya dengan rasa penasaran.

"Sudikah kiranya Kanda menemaniku pergi ke halaman belakang istana. Nanti di sana Dinda akan menceritakan segalanya," ujar Sang Permaisuri.

"Baiklah, Dinda," jawab Sang Raja.

Sang Raja pun berjalan beriringan dengan Sang Permaisuri menuju ke halaman belakang istana. Mereka ditemani beberapa dayang kerajaan. Sesampainya di halaman, Sang Permaisuri membuka pembicaraan.

"Kanda, tadi malam saya mimpi bertemu seorang kakek. Di dalam mimpi Dinda, kakek itu berkata, kalau menginginkan seorang putra, Kanda harus pergi bertapa di puncak Gunung Lowa selama sembilan puluh hari," kata Sang Permaisuri.

"Dinda, mungkin itu ihlam dari Sang Pencipta sebagai jalan keluar untuk mendapatkan seorang putra. Kanda akan segera melakukannya," kata Sang Raja.

"Tetapi Kanda, Dinda khawatir. Selama ini orang menganggap kalau puncak gunung itu keramat," kata Sang Permaisuri.

"Sudahlah, Dinda tidak usah merisaukan hal itu. Sang Pencipta telah memberikan petunjuk kepada kita. Tidak

mungkin Yang Mahakuasa memberikan petunjuk jika kita tidak mampu melaksanakannya," hibur Sang Raja.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit Sang Raja berangkat. Kepergian Sang Raja membuat seluruh penghuni istana sedih. Mereka berharap Sang Raja akan segera kembali dengan selamat.

"Dinda jangan bersedih hati. Kanda pergi dengan penuh harapan. Lagi pula semua ini untuk kita dan anak kita kelak," hibur Sang Raja.

"Baiklah Kanda, saya akan selalu merindukan dan akan menanti Kanda kembali," ucap Sang Permaisuri dengan linangan air mata.

Di dalam perjalanan menuju puncak Gunung Lowa, Sang Raja harus mendaki, menelusuri tebing-tebing curam. Selain itu, Sang Raja harus menghadapi gangguan makhluk-makhluk halus dan binatang buas. Tetapi, berkat kesaktian Sang Raja dan pertolongan dari Sang Pencipta, semua gangguan itu dapat dilaluinya.

Setelah berhari-hari berjalan, akhirnya Sang Raja tiba di puncak Gunung Lowa. Sang Raja memilih bersemedi di bawah pohon besar. Di sanalah Sang Raja bersemedi selama sembilan puluh hari. Selama bersemedi banyak makhluk halus yang datang mengganggu Sang Raja. Akan tetapi, tak satu pun yang mampu membuyarkan konsentrasinya.

Hari pun berganti. Pada hari kesembilan puluh, Sang Raja mendapat ilham. Sang Raja mendengar suara. Saat itu suasana hutan sangat gelap dan sunyi. Tetapi, anehnya, Sang Raja merasa tempat itu terang benderang.

"Pertapaanmu telah selesai dan sempurna. Permintaanmu telah didengar oleh Dewata Seuwae. Bersyukur dan segeralah pulang. Semoga engkau selalu dirahmati oleh-Nya," demikian suara itu terdengar.

Keesokan harinya, Sang Raja pulang dengan perasaan senang yang tak terkira. Selang dua bulan kemudian, Sang Permaisuri pun mengandung. Seluruh penghuni istana dan rakyat Sidenreng mengadakan pesta syukuran atas kehamilan Sang Putri. Semua orang sangat memperhatikan kesehatan Sang Permaisuri, terlebih-lebih Sang Raja yang sangat menyayangi Sang Permaisuri.

Sembilan bulan kemudian, Sang Permaisuri pun melahirkan seorang putra yang sehat dan gagah. Sang Raja memberinya nama Pangeran Pallagawu, seorang Putra Latimojong. Hari berganti hari, Sang Pangeran pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang tangguh dan gagah perkasa. Setiap wanita yang melihatnya akan terpesona dengan ketampanan Sang Pangeran. Sang Raja pun menginginkan putranya itu segera menggantikannya sebagai raja di Kerajaan Sidenreng. Saat itu Pangeran Pallagawu sudah cukup umur untuk menduduki tahta kerajaan.

Pada suatu hari, Pangeran Pallagawu dipanggil oleh ayahandanya. Pangeran pun datang dan duduk berduaan dengan ayahandanya di sebuah kamar istana. Sang Raja berkata, "Ananda sudah dewasa, satu-satunya calon yang akan menggantikan Ayahanda hanyalah Ananda. Ananda adalah tumpuan harapan seluruh masyarakat. Ananda harus membekali diri dengan berbagai ilmu. Ilmu batin yang kuat sebagai perisai jasmani dan penangkal segala macam ancaman bahaya dan ilmu hitam. Ananda harus bertapa agar mendapat ilham dan kekebalan rohani dan jasmani. Dengan demikian, Ananda akan memperoleh rahmat dari Dewata Seuwae. Ilmu yang Ananda peroleh itu akan menjadi benteng ampuh. Ananda dapat memanfaatkannya untuk melindungi rakyat dan mempertanggungjawabkannya ke segenap lapisan masyarakat. Tempat pertapaan itu berada di atas

sebuah batu persemedian dan di bawah sebuah pohon yang berdaun lebat."

"Sebelum bertapa, sebaiknya Ayahanda menceritakan terlebih dahulu riwayat Pegunungan Lowa yang keramat dan dipuja-puja itu," pinta Pallagawu.

Raja pun berkisah, "Pada zaman dahulu, Dewata Seuwae menciptakan seorang putra dan seorang putri. Yang sulung bernama Putra Latimojong dan yang bungsu bernama Putri Lowa. Keduanya saudara kembar yang tidak pernah berpisah satu sama lain. Ke mana saja mereka pergi, mereka selalu berduaan." Pada saat mereka berdua beranjak remaja, tiba-tiba Putra Latimojong bernafsu mempersunting saudara kembarnya, Putri Lowa. Di suatu kesempatan, keinginannya itu disampaikan dengan penuh keyakinan."

"Wahai Kakanda Putra Latimojong! Urungkanlah maksud Kakanda. Padamkanlah nafsu Kakanda. Hapuskan dalam hati dan hilangkan dalam niat. Kalau Kakanda menuruti nafsu dan memaksa Adinda mengorbankan diri, kutukan Dewata Seuwae datang menimpa kita berdua. Binasalah mayapada ini dan musnalah Wisesae di negeri ini," pinta Putri Lowa.

Putri Lowa menempuh segala cara untuk menginsyafkan saudara kembarnya. Tetapi, Putra Latimojong tetap bersikeras mengawini Putri Lowa, saudara kembarnya.

Maka datanglah kutukan Dewata Seuwae. Keduanya dipisahkan melalui sambaran petir pada siang hari. Putra Latimojong dan Putri Lowa terlempar ke arah yang berbeda. Putra Latimojong terdampar ke utara dan Putri Lowa terdampak ke selatan. Keduanya dalam keadaan pingsan tak sadarkan diri.

Ketika siuman, betapa tercengangnya mereka. Mereka kini terpisah jauh satu sama lain. Barulah mereka me-

nyesali diri, terutama Putra Latimojong. Nasi sudah jadi bubur. Mereka memohon ampun kepada Dewata Seuwae. Permintaanya dikabulkan, tetapi terbatas. Mereka berdua diizinkan bertemu hanya dengan cara mengintip dari jarak jauh. Pada saat mereka berdua saling rindu, Putra Latimojong naik ke sebuah puncak gunung sekarang dinamakan Gunung Latimojong. Sebaliknya Putri Lowa naik pula ke sebuah puncak gunung sekarang dinamakan Gunung Lowa. Keduanya menetap di atas kedua puncak gunung untuk memudahkan pelepas rindu.

Sang waktu berjalan terus. Api nafsu Putra Latimojong tak kunjung padam. Ia tetap berkehendak mengawini saudara kembarnya. Ia pun berniat mengunjungi Putri Lowa. Akibatnya lebih buruk. Sebelum melaksanakan niatnya, kutukan Dewata Seuwae turun menimpanya. Gunung Latimojong mendadak longsor, memunculkan Gunung Mallawa. Gunung ini menjadi penghalang pandangan antara Putra Latimojong dan Putri Lowa.

Putri Lowa mengerti akan kemarahan Dewata Seuwae. Ia semakin menyesali saudara kembarnya. Tak putus-putusnya ia berurai air mata. Air matanya tertumpah laksana curah hujan dari langit, mengalir terus membentuk kolam dan meluas menjadi telaga, dan akhirnya menjelma menjadi danau.

Tumpahan air mata Putri Lowa berhenti ketika Dewata Seuwae merahmatinya. Dewata Seuwae mengirim seorang perempuan tua untuk menemaninya dan menjadi inang pengasuhnya. Perempuan tua itu mengajarinya menenun kain. Putri Lowa menyenangi pekerjaan barunya sehingga ia tak teringat lagi akan saudara kembarnya, Putra Latimojong, dan melupakan segala duka pengalaman hidupnya.

Pada suatu hari, ketika putri Lowa asyik menenun dan bercengkerama dengan inang pengasuhnya, tiba-tiba di luar

dugaan Putri Lowa mendengar suara menyapa dari belakang. Ia terkejut setengah mati. Putri Lowa berpaling ke belakang dan tampak olehnya Putra Latimojong berdiri tegak sambil tersenyum. Putri Lowa pun menyapanya, "Perlu apalagi Kakanda ke mari? Apakah Kakanda belum juga menginsyafi perbuatan tercela Kakanda? Apakah Kakanda masih juga tidak takut dengan kutukan selanjutnya? Tobatlah Kakanda sebelum terlambat."

"Biarlah kita dikutuk menjadi binatang asalkan Adinda memenuhi keinginan Kakanda. Kanda tetap ingin mengawinimu, Dinda," jawab Putra Latimojong.

"Apakah Kakanda tidak mengerti juga, Dinda sudah tidak ingin mendapat kutukan dari Dewata Seuwae," balas Putri Lowa.

"Kanda juga tidak ingin Dinda, tetapi Kanda tetap ingin mengawinimu," balas Putra Latimojong.

Putri Lowa tidak menjawab. Ditariknya belida dari tenunannya dan ditusukkan ke tubuh Putra Latimojong bertubi-tubi.

Putra Latimojong sangat gusar. Ia bergeser ke samping sehingga terhindar dari ujung belida. Putri Lowa tidak lagi mengasihani saudara kembarnya. Kembali menusukkan belida di tangannya tanpa ampun. Putra Latimojong segera menyadari kalau Putri Lowa tidak lagi sayang kepadanya. Ia pun melarikan diri.

Setelah Pangeran Latimojong melarikan diri, Putri Lowa pun menangis karena tindakannya baru saja hampir membunuh saudara kembarnya. Dewata Seuwae pun marah. Kutukannya turun dan menggaibkan keduanya. Kecuali Putri Lowa. Ia bisa saja ditemukan apabila telah menjalani pertapaan. Penggaiban Putra Latimojong sudah dikekalkan.

Raja Sidenreng pun mengakhiri ceritanya. Ia pun berkata kepada Pangeran Pallagawu, "Apabila Ananda kelak

berhasil menyucikan jiwa dengan khusyuk selama pertapaan, maka dengan rahmat-Nya pulalah Ananda bisa berhasil menemui dan melihat langsung wujud penjelmaan asli Putri Lowa. Ananda dapat bercakap-cakap langsung dengan Sang Putri yang kecantikannya tiada tanding. Hanya satu pantangan Ananda. Jangan sekali-kali merasa bosan dan jera."

Keesokan harinnya Sang Pangeran pun menemui ibunda yang dicintainya. Pangeran bermaksud menyampaikan kehendaknya untuk pergi bertapa di puncak Gunung Lowa.

"Ibunda, Ananda bermaksud akan menjalankan titah Ayahanda. Ananda akan bertapa di puncak Gunung Lowa guna membekali diri dengan ilham Dewata agar kelak Ananda dapat memimpin negeri ini dengan aman dan sentosa."

"Baiklah, bila itu memang keinginan Ayahandamu, Ibunda merestuimu Semoga Ananda selamat sampai ke tujuan. Karena Bunda tahu kalau ini semua untuk masa depanmu dan rakyat Sidenreng."

Pada suatu ketika, setelah mendapat restu Baginda dan Permaisuri, Pangeran Pallagawu dilepas oleh Ayahandanya untuk menjalani pertapaan di puncak Gunung Lowa. Dengan tekun dan penuh kesabaran, Pangeran Pallagawu berjalan menuju puncak Gunung Lowa. Ia pun telah tiba di puncak gunung. Di bawah sebuah pohon besar dan rindang sebuah batu persemedian berada tepat di depannya. Pangeran Pallagawu pun menjalani pertapaan tanpa menghiraukan lapar dan dahaga.

Pada suatu malam, dalam keadaan gelap, tiba-tiba muncul cahaya menerangi puncak Gunung Lowa. Seketika itu juga muncul penjelmaan dua sosok tubuh berdiri tegak. Kedua sosok itu persis berdiri di depannya. Sosok yang satu masih belia dan cantik, sedangkan sosok lain kelihatan

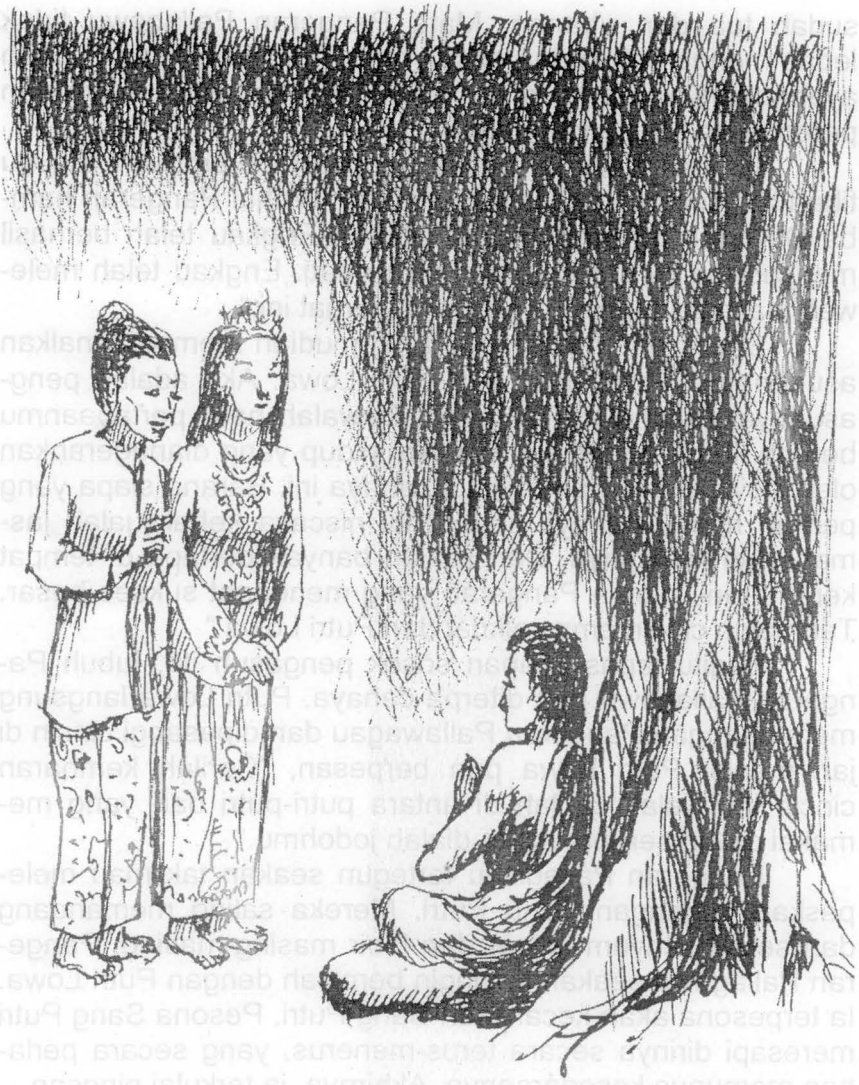
sudah tua dan ubanan. Mata Pangeran Pallagawu tidak lepas mengamati kedua sosok tadi. Teringatlah pada pesan ayahandanya bahwa inilah yang dimaksud Putri Lowa dan perempuan tua pengasuhnya.

Dalam suasana hening, sapaan perempuan tua itu tiba-tiba memecah kesepian malam, "Wahai Pangeran hamba Dewata! Terkabullah cita-citamu! Engkau telah berhasil menyucikan jiwa dan memurnikan hati. Engkau telah melewati masa pertapaan di tempat keramat ini."

Sosok perempuan tua itu kemudian memperkenalkan asuhannya, "Putri ini adalah Putri Lowa. Aku adalah pengasuhnya. Pulanglah Pangeran. Bawalah hasil pertapaanmu berupa ilham perbekalan hakikat hidup yang dianugerahkan oleh Dewata Seuwae melalui cahaya ini. Barang siapa yang pernah mandi cahaya seperti ini niscaya kebal jualah jasmani dan rohaninya. Dari sekian banyak pertapa di tempat keramat ini, hanya Pangeran yang mendapat sukses besar. Terimalah cincin emas ajimat dari Putri Lowa."

Begitu lepas ucapan sosok pengasuh itu, tubuh Pangeran Pallagawu pun diterpa cahaya. Putri Lowa langsung meraih tangan Pangeran Pallawagau dan dipasangi cincin di jari manis. Putri Lowa pun berpesan, "Carilah kembaran cincin ini. Kelak carilah di antara putri-putri dan yang memakai cincin serupa, maka dialah jodohmu."

Pangeran Pallagawu tertegun seakan tak mau melepaskan pegangan Sang Putri. Mereka saling memandang dan secuil senyum keluar dari bibir masing-masing. Pangeran Pallagawu seakan tak ingin berpisah dengan Putri Lowa. Ia terpesona akan kecantikan Sang Putri. Pesona Sang Putri meresapi dirinya secara terus-menerus, yang secara perlahan memupus kesadarannya. Akhirnya, ia terkulai pingsan.



Pangeran Pallagawu didatangi Putri Lowa
dan pengasuhnya

Pangeran Pallagawu siuman pada saat matahari terbit di ufuk timur. Ia kemudian meninggalkan tempat itu dan langsung pulang ke istana. Pengalaman pertapaanya disampaikan kepada Ayahandanya.

"Wahai Ananda! Engkau sukses besar. Ayahanda perlu menambahkan ilmu kepadamu untuk dihayati dan diamalkan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menempuh hidup di atas mayapada ini. Mudah-mudahan Ananda kelak dapat mendatangkan kemaslahatan bersama. Dengarkan baik-baik dan resapi petuah leluhur ini."

"Sesungguhnya sifat-sifat dan karakter baik dapat diibaratkan sebagai pohon yang menghasilkan buah manis tanpa membosankan. Mulia dan agung serta disegani pula. Jasad boleh hijrah ke alam barzah, belulang boleh hancur bersatu dengan tanah, namun nama masih dipuja. Itulah yang disebut berumur panjang."

"Kejujuran adalah hak untuk bertindak. Keputusan jujur tidak gampang tumbang dan runtuh. Kepercayaan tak akan pernah luntur. Kejujuran dan kepercayaan adalah hakimnya hidup."

"Kebenaran hakiki adalah tempat untuk bertolak, yang dapat diibaratkan sedasyat angin ribut serangan orang iri, tak akan runtuh kebenaran karenanya. Kebenaran tak akan karam ke laut, tak akan hanyut karena arus, tak akan luluh beradu tanah, dan tak akan musnah termakan api. Itulah yang disebut sarana hidup tanpa keraguan."

"Kebohongan adalah tanda jatuhnya martabat. Kebohongan adalah induk kejahatan dan kemaksiatan. Kebohongan adalah hina. Orang yang suka bohong inilah yang disebut *majule* (terhina)."

"Takabur adalah bahaya bagi diri sendiri. Orang yang merusak tali silaturahmi. Orang yang seperti inilah yang disebut hidup di atas kepandiran."

"Kesabaran merupakan kunci untuk mengatasi segala bentuk kesulitan hidup. Kesabaran penting dimiliki sebagai penjiwaan kehidupan. Kesabaran adalah tempat berfungsinya akal sehat. Akal hanyalah kerja berpikir, sedangkan pemikiran tidak akan berjalan sempurna kalau kesabaran tidak bersemayam di atas akal."

Raja pun mencontohkan kepada putranya, Pangeran Pallawagau, "Jika kita mendapat berita buruk atau fitnah yang dapat menimbulkan amarah, tetapi diterima dengan lapang dada penuh dengan kesabaran serta akal sehat yang berfungsi di bawah pengendalian jiwa, pasti akan membuahkan hasil pemikiran yang matang dan sempurna. Itulah yang disebut kesabaran. Kesabaran memberi tempat untuk menimbang-nimbang serta menyaring kebenaran yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan akhir. Kesabaran kelak dapat menguntungkan kita dan tidak merugikan pihak lain yang terang-terangan memusuhi kita. Apabila sudah dilakukan berbagai upaya dan ternyata mereka tetap membangkang, apa boleh buat. Kesabaran pun ada batasnya. Terpaksa, kekerasan akan dilawan kekerasan demi membela dan mempertahankan hak. Kalau masih ada jalan damai selagi tidak menekan, tidak apalah."

Beberapa hari kemudian, Pangeran Pallagawu dinobatkan menjadi Raja Sidenreng menggantikan ayahandanya sesuai dengan tata cara penobatan langit atau kayangan. Pada suatu hari Pangeran Pallagawu menyatakan keinginannya untuk menikah. Tetapi ia ingin menikah dengan seorang perempuan yang memakai cincin seperti yang dipakainya.

Pada suatu ketika rombongan niaga Kerajaan Sidenreng yang mengendarai ratusan ekor kuda menuju Pantai Lero. Sesampai di sana Pangeran dijamu oleh Raja di Pantai Lero. Pada saat itu keluarlah putri-putri raja. Pange-

ran Pallagawu sangat terpesona dengan kecantikan putri bungsu sang raja. Saat itu juga Pangeran melihat cincin di jari manis putri itu. Putri itu sangat mirip dengan Putri Lowa. Pangeran pun pulang dan menyampaikan keinginannya untuk mempersunting Putri Raja Pantai Lero. Ayahanda Pangeran Pallagawu pun mempersiapkan segala sesuatunya untuk pergi meminang Putri Raja Pantai Lero. Sesampai di sana Sang Raja pun menerima pinangan Sang Pangeran. Akhirnya, Pangeran Pallagawu pun menikah dengan Putri Raja Pantai Lero yang sebenarnya merupakan penjelmaan Putri Lowa. Acara pernikahan pun berlangsung dengan sangat meriah. Pangeran Pallagawu dan jelmaan Putri Lowa pun hidup bahagia.

4. LANDORUNDUN

Landorundun adalah seorang gadis yang sangat cantik lagi molek. Rambutnya panjang terurai. Dia hidup bersama dengan ayahnya yang bernama Solokang. Selain ayahnya, Landorundun juga memiliki seorang ibu yang bernama Lambaq Susu. Ibu Landorundun berasal dari Sesean (Toraja bagian utara), sedangkan ayahnya berasal dari Rongkonan (Toraja bagian selatan). Mereka hidup bahagia dan saling menyayangi.

Suatu hari Landorundun hendak ke sungai untuk mandi. Hal ini sering dia lakukan setiap harinya. Untuk itu, Landorundun minta izin kepada orang tuanya.

"Mak, saya ingin ke sungai. Hari ini panas sekali, saya merasa begitu gerah. Padahal, kemarin tidak sepanas ini. Ada apa gerangan yang akan terjadi?" Landorundun bertanya kepada ibunya.

"Janganlah engkau berpikir yang macam-macam, Nak. Tidak akan terjadi apa-apa. Berangkatlah engkau ke sungai karena matahari sudah tinggi. Apa perlu Mak temani?" Ibunya berbalik tanya.

"Tidak usahlah Mak, saya bisa pergi sendiri. Lagi pula biasanya saya selalu ke sana sendiri," jawab Landorundun.

"Baiklah kalau begitu. Tapi, engkau harus ingat Nak, engkau harus pulang sebelum ayahmu datang," pesan ibunya.

"Memangnya kenapa Mak?"

"Saya juga tidak tahu, akhir-akhir ini ayahmu memang kelihatan aneh. Dia selalu mencarimu jika dia tidak melihatmu," kata ibunya.

"Iya, Mak. Ayah memang sepertinya berubah. Dia tidak seperti dulu lagi," kata Landorundun heran.

"Sudahlah, engkau tidak usah memikirkan itu lagi. Lekaslah engkau berangkat," ujar ibunya.

"Baiklah kalau begitu, saya ke sungai dulu Mak," kata Londorundun.

"Hati-hatilah engkau di jalan Nak," pesan ibunya.

"Ya, Mak," jawab Landorundun.

Setelah mengatakan hal itu Landorundun pun segera bergegas ke sungai. Di dalam pikirannya, air sungai yang begitu jernih telah terbayang. Akhirnya, tibalah Landorundun di sungai. Seperti biasanya, Landorundun langsung menceburkan diri ke sungai. Dia berenang ke sana kemari.

Setelah lelah, dia mulai beristirahat di pinggir sungai sambil berjemur. Teriknya matahari tidak diperdulikannya. Sambil bernyanyi, dia menyisir rambutnya yang begitu panjang. Landorundun memang memiliki sebuah sisir yang terbuat dari emas. Setiap dia pergi ke sungai, sisir itu selalu dibawanya. Saat menyisir rambutnya, Landorundun melihat rambutnya sehelai tercabut. Maka dengan segera dia menggulungnya pada sisir emasnya.

Setelah berjemur, Landorundun kembali berenang di sungai. Tapi sebelumnya, dia meletakkan sisirnya di atas sebuah batu besar. Tak lama kemudian angin berhembus kencang. Sisir emas Landorundun ikut tertiup dan jatuh ke sungai. Sisir itu hanyut dan terbawa ke muara hingga ke tengah laut. Hal itu tidak disadari oleh Landorundun. Setelah puas bermain-main di sungai, Landorundun akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah.

Setelah sampai di rumah, Landorundum hendak menyisir rambutnya. Dia tidak melihat sisir itu. Dia lupa letak sisirnya. Landorundun kemudian mencari sisir itu. Setelah merenung dan teringat tempat dia meletakkan sisir itu, dia bergegas menuju ke sebuah batu besar. Namun, dia tidak jua menemukannya. Dengan peristiwa itu, Landorundun tidak merasa putus asa. Kembali dia menyelam ke sungai. Dia berharap sisir itu ditemukannya di sana. Akan tetapi, setelah lama menyelam, sisir itu tidak jua dia temukan. Melihat hal itu, Landorundun sangat bersedih hati. Sisir itu adalah benda kesayangannya. Dia kemudian duduk di pinggir sungai terus memikirkan sisirnya. Tanpa dia sadari, air matanya jatuh. Karena memikirkan sisir itu, Landorundun pun tidak ingat pesan ibunya agar cepat pulang ke rumah. Ketika hari petang, Landorundun baru menyadarinya. Dengan tergesa-gesa dia berlari pulang.

Sesampainya di rumah, Landorundun melihat ibunya sedang berada di serambi rumah dengan wajah sedih. Ketika melihat Landorundun, ibunya berdiri dan berlari menghampirinya. Sambil terisak Lambaq Susu memeluk anak semata wayangnya itu.

Dengan nada sedih ibunya bertanya, "Wahai Anakku, dari mana engkau gerangan Anakku?"

"Maafkan saya Mak! Saya lupa untuk pulang. Mak, apa ayah belum juga datang?" Tanya Landorundun.

"Itulah Nak, ayahmu sedang ke sungai untuk mencarimu. Dari tadi kami menunggumu, namun engkau tak kunjung datang. Akhirnya, ayah memutuskan untuk menyusulmu," jelas ibunya.

Mendengar hal itu Landorundun hanya mengangguk. Kemudian, Landorundun kembali bersedih. Lambaq Susu heran melihat anaknya seperti itu. Tidak seperti biasanya,

Landorundun selalu riang jika kembali dari sungai. Dia akan menceritakan apa saja yang dia lakukan di sungai.

Melihat anaknya seperti itu Lambaq Susu bertanya. Namun belum jua dia bertanya, suaminya datang tergesa-gesa. Solokang seakan ingin mengatakan sesuatu tapi ketika dia melihat Landorundun yang sepertinya sedang bersedih hati, dia tidak jadi mengatakan sesuatu.

Lambaq Susu kembali melanjutkan pertanyaannya kepada Landorundun, "Ada apa denganmu, Nak. Kenapa wajahmu murung begitu?"

"Iya, Nak! Apa terjadi sesuatu di sungai hingga engkau seperti ini?" Tanya Solokang kepada anaknya, Landorundun.

Landorundun terdiam. Setelah didesak oleh kedua orang tuanya, Landorundun akhirnya menjawab, "Tadi sewaktu saya sedang mandi, sisir emasku hilang. Saya telah mencarinya ke mana-mana, tapi saya tak juga menemukannya. Karena keasyikan mencari sisir itulah saya terlambat pulang."

Mendengar hal itu kedua orang tuanya kontan tertawa. Ayahnya pun berkata, "Anakku, ternyata itu yang telah membuat hatimu sedih. Engkau telah membuat kami berdua panik. Tenanglah Nak! Ayah akan membelikan yang baru untukmu," kata Solokang menghibur anaknya.

"Maaf ayah, bukannya saya tidak mau. Tetapi sisir itu adalah sisir kesayanganku. Sejak kecil sisir itu telah menjadi milikku," kata Landorundun sedih.

Melihat hal itu Solokang dan Lambaq Susu terus membujuk anaknya. Karena Landorundun adalah gadis yang penurut akhirnya, dia mengikuti saran orang tuanya.

Sementara itu, nan jauh di sana ada sebuah kapal sedang berlayar. Kapal itu adalah milik seorang pemuda yang secara kebetulan ikut dalam pelayaran itu. Pemuda itu

bernama Bendurana. Padahal, sebelumnya dia tidak pernah ikut berlayar. Salah seorang dari awak kapal itu melihat sesuatu yang berkilau. Saat itu matahari sedang bersinar dengan teriknya. Awak kapal itu kemudian melaporkan hal itu kepada majikannya. Bendurana yang mendengar laporan itu menjadi penasaran. Dia kemudian bergegas ke pinggiran kapal untuk memastikan perkataan dari awak kapal itu. Setelah lama melihat ke sana kemari mata Bendurana tertuju pada benda yang telah disebutkan oleh awak kapal tadi.

Bendurana pun memerintahkan kepada awak kapal untuk segera mengambilnya.

"Pergilah engkau mengambil benda itu. Saya ingin sekali melihat benda apa yang berkilau itu," kata Bendurana kepada awak kapal.

Akan tetapi, suatu keanehan terjadi. Dari sekian banyak awak kapal yang ada di kapal itu, tak seorang pun yang berhasil mengambilnya. Terlebih lagi, awak kapal yang berusaha mengambilnya, selalu pulang dengan keadaan cacat. Awak kapal pertama yang pergi mengambilnya, kembali dalam keadaan lumpuh. Awak kapal kedua kehilangan salah satu kakinya, awak ketiga kembali dalam keadaan bungkuk, sedangkan awak kapal yang keempat kembali dengan kehilangan salah satu telinganya.

Bendurana yang menyaksikan hal itu merasa takut. Akan tetapi, dia juga sangat merasa heran. Karena rasa penasaran yang menghinggapinya, Bendurana memberanikan diri untuk mengambilnya sendiri. Ketika dia mengambilnya, kaki dan kukunya pun tidak basah karena air. Melihat hal itu Bendurana sangat senang bercampur heran.

Ketika melihat benda yang berkilau itu, yang sebenarnya adalah sebuah sisir emas milik Landorundun yang tertiup angin tempo hari, Bendurana sangat terkejut. Dia melihat sehelai rambut yang tergulung di sisir itu. Bendurana

melilitkan rambut itu ke lengannya. Alangkah herannya Bendurana ketika mencapai lilitan ke tujuh, rambut itu memiliki panjang seratus jengkal. Dia kemudian bertanya-tanya dalam hati, "Dari mana gerangan rambut ini? Pasti pemiliknya adalah seorang gadis yang cantik. Karena helaian rambut ini sangat lembut," berhari-hari dia memikirkan hal itu.

Hingga suatu hari, ketika dia menengadahkan kepalanya ke atas sambil berpikir, serombongan burung melintas. Salah satu burung itu mengatakan, "Rambut itu milik seorang gadis cantik bernama Landorundun. Dia tinggal di sebuah desa yang sangat jauh. Landorundun sangat sedih ketika sisir emasnya hilang."

"Ternyata, dugaanku benar. Rambut ini milik seorang gadis cantik," kata Bendurana dalam hati.

Bendurana pun memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengikuti arah burung itu terbang. Siapa tahu dengan mengikutinya, Bendurana dapat menemukan si pemilik rambut itu. Akhirnya, mereka mengubah haluan. Burung itu melayang-layang mengikuti arah aliran sungai mulai dari muara sampai ke hulu. Ke mana pun burung itu terbang Bendurana selalu mengikutinya.

Pada suatu hari Bendurana tersesat. Tak lama kemudian, burung itu datang dan berkata, "Wahai Tuan, Anda tersesat. Perahunya salah arah. Benarkanlah arah dan tujuannya. Ikuti asal mulanya busa air itu, di atas sumur batu. Di sanalah di hulu sungai."

Bendurana yang mendengar seruan burung layang-layang di udara itu, langsung mengubah arah perahunya menuju ke utara, tepatnya daerah Minanga. Kemudian, ia membuang sauh di dekat batu yang bernama *Batu Sangkinan Lembang* yang berarti batu tempat menambat perahu.

Bendurana turun dari perahunya. Kemudian, ia menanam pohon mangga yang rupanya agak lain sebab mangga

itu tumbuhnya sangat cepat dan cepat pula berbuahnya. Ketika selesai menanam mangga itu, Bendurana meneruskan perjalanannya ke utara dan sampai di tempat yang bernama "bubun batu" di desa Tanggalaq. Di tempat itu Bendurana langsung bertemu dengan Landorundun.

"Apa maksud dan tujuanmu hingga datang kemari. Apakah engkau datang untuk menagih piutang di negeri yang terpencil ini," tanya Landorundun yang merasa heran dengan kedatangan Bendurana.

"Wahai putri yang cantik nan jelita, ketahuilah bahwa saya datang ke negeri yang terpencil ini bukan untuk menagih piutang. Saya hanya ingin mengetahui siapakah gerangan pemilik penggulung rambut emas ini. Menurut kabar yang kudengar, pemiliknya berasal dari negeri ini. Apakah engkau tahu wahai putri cantik nan jelita," tanya Bendurana sambil menunjukkan penggulung rambut yang terbuat dari emas itu.

"Memangnya ada apa dan apa hubungannya dengan Tuan?" Tanya Landorundun yang merasa tidak kenal dan tidak pernah melakukan perbuatan apa pun yang ada kaitannya dengan pemuda yang ada di hadapannya itu.

"Saya datang ke sini untuk mencari dan mengetahuinya. Menurut kabar yang kudengar, ia berasal dari negeri yang sangat terpencil ini dan namanya adalah Landorundun, seorang gadis cantik nan molek. Kecantikannya tiada bandingannya, katanya. Apakah Tuan Puteri mengenalnya?" Tanya Bendurana seperti curiga bahwa yang diajaknya bicara adalah Landorundun karena ciri yang disebutkannya sama seperti ciri fisik yang dimiliki oleh orang yang diajaknya bicara, yaitu sangat cantik.

"Mengapa Tuan mencari Landorundun? Bukankah kalian tidak saling mengenal?" Tanya Landorundun penasaran.

"Dia sangat berarti bagiku. Makanya jauh-jauh saya datang ke negeri yang sangat terpencil ini. Saya berkeinginan untuk menjadikannya sebagai permaisuriku," jelas Bendurana kepada Landorundun.

"Itu tidak mungkin Tuan, dan itu tidak akan pernah terjadi," jawab Landorundun yang sangat terkejut mendengar penjelasan Bendurana.

"Dari mana Tuan Puteri tahu kalau itu adalah hal yang mustahil dan tidak akan pernah terjadi?" Bendurana curiga.

"Karena orang yang Tuan cari adalah saya. Sayalah yang bernama Landorundun. Jadi, sekarang silakan Tuan pergi. Tiada artinya Tuan dekati saya karena keluargaku terutama ibuku belum mengizinkanku berpisah dari mereka, apalagi berpisah pergi ke Bone," jelas Landorundun.

"Saya tetap akan menjadikanmu sebagai permaisuriku, bagaimana pun caranya," ucap Bendurana dengan tegas.

"Mengertilah Tuan, itu tak mungkin. Tak akan terjadi hal yang demikian," ujar Landorundun tak kalah tegasnya.

Bendurana sangat kecewa mendengar jawaban Landorundun. Ia pun mencari akal untuk menundukkan Landorundun. Ia ingin Landorundun menjadi istrinya, bagaimana pun caranya. Ia pun mencoba menjebak Landorundun dengan keahliannya dalam menanam pohon mangga.

Suatu hari, Bendurana pun mulai menanam pohon mangga setelah pinangannya ditolak oleh Landorundun. Pohon mangga ini rupanya lain daripada pohon mangga biasanya sebab pohon mangga ini cepat sekali tumbuh dan berbuah. Ketika buah mangga itu mulai masak, pergilah Bendurana ke puncak gunung bersembunyi dan mengintip dari atas.

Harapan Bendurana pun terkabul. Hari itu, secara kebetulan Landorundun turun ke sungai untuk mencuci ram-

butnya. Setelah itu, ia naik ke darat berjemur sambil menyisir rambutnya. Pada saat itu, Landorundun melihat mangga yang sudah masak tidak jauh dari tempatnya itu. Landorundun pun pergi menjolok sebuah, kemudian memakannya sambil berjemur diri dan bersisir.

Bendurana sangat senang melihat kejadian yang sudah lama dinanti-nantikan dari puncak gunung. Ia segera turun dari puncak gunung lalu berpura-pura menghitung buah mangganya itu. Ia pun lalu menyindir Landorundun.

"Siapa yang mengambil buah kesayanganku, menjolok dan memakan mangga manisku," ujar Bendurana dengan nada menyindir Landorundun.

Landorundun pun tersinggung mendengar sindiran yang dilontarkan Bendurana. Ia pun berkata, "Tanya si anak gembala dengan anak penjaga kerbau, siapa yang telah mengambil buahmu dan memakan manggamu. Dialah yang memanjat manggamu dan memakan buah kesayanganmu itu bersama semua tanam-tanamanmu yang ada di sini," ujar Landorundun jengkel.

Setelah mendengar jawaban Landorundun yang tidak mau mengakui perbuatannya, Bendurana pun akhirnya memanggil semua anak gembala yang ada di sekitar tempat itu dengan menanyainya satu per satu.

"Apakah kalian yang telah mengambil dan memakan buah mangga kesayanganku?" Tanya Bendurana.

"Kami tidak pernah mengambil apalagi memakan mangga Bendurana," jawab anak gembala itu.

"Saya tahu siapa yang telah mengambil dan memakannya," ujar salah seorang di antara anak gembala yang hadir di tempat itu.

"Kalau begitu siapa? Cepat katakan padaku!" Ucap Bendurana dengan nada marah yang dibuat-buat.

"Landorundun yang telah mengambil dan memakan buah mangga beserta tanam-tanamanmu yang lain."

Landorundun tak bisa mengelak lagi. Ia mengaku dan berkata, "Akulah sebenarnya yang mengambil dan memakan manggamu dan terserah kepadamu hukuman apa yang harus kujalani," ujarnya pasrah.

Pada kesempatan itulah Bendurana memutuskan bahwa Landorundun harus menikah dengannya.

"Sebagai hukumannya, engkau harus menikah denganku wahai putri yang cantik nan jelita," ujar Bendurana dengan tersenyum penuh kemenangan.

"Baiklah kalau itu memang hukuman yang harus aku jalani," ucap Landorundun pasrah menerima hukuman yang diajukan Bendurana.

Akhirnya, Bendurana bersiap untuk berangkat membawa Landorundun, tetapi ia tidak ingin mertuanya ikut serta bersamanya. Ia pun mencari akal bulus untuk mencegah mertuanya itu. Ia menyuruh mertuanya (Lambeq Susu) pergi mengambil air di tebing gunung dan memberikan perian yang sudah dilubangi pantatnya untuk tempat air. Karena pantat perian itu bocor, air yang dimasukkan tidak kunjung penuh.

Kesempatan baik itu dimanfaatkan oleh Bendurana membawa Landorundun turun ke perahu, lalu berangkat.

Ketika Lambaq Susu menyadari bahwa ia telah diperdaya oleh Bendurana, ia pun segera berlari ke satu tempat yang bernama "Mata Bongi" untuk melihat keberangkatan anaknya. Sia-sialah usahanya karena perahu Bendurana telah berangkat dan suasana gelap menutupi daerah sekelilingnya. Lambaq Susu pun bersedih hati dan menangis tersedu-sedu karena tidak bisa ikut atau pun melihat keberangkatan anaknya.

Bendurana dan Landorundun meneruskan perjalanannya menuju ke Bone. Ketika mereka sudah tiba di Bone, dilangsungkanlah upacara pernikahan dengan menampilkan semua jenis pesta adat.

Selama pesta berlangsung, Landorundun tidak pernah tertawa bahkan tersenyum pun tidak. Ingatannya jauh melambung ke keluarganya, terutama ibunya yang ditinggalkannya. Ia sangat bersedih karena pernikahannya tidak dapat disaksikan oleh kedua orang tuanya. Wajahnya pun selalu tampak muram, bahkan dia tidak tahu apakah ia harus bahagia atau bersedih atas pernikahannya.

Bendurana sangat khawatir melihat sikap istrinya yang selalu muram dan bersedih.

"Wahai Dinda Landorundun, katakanlah mengapa engkau selalu tampak muram dan bersedih. Adakah yang engkau pikirkan?"

"Tidak ada apa-apa Kanda. Saya tidak memikirkan sesuatu apapun," jawab Landorundun menyembunyikan suasana hatinya.

Hari berganti hari dan terus berlanjut, Landorundun tidak pernah merasa nyaman atau bahagia dengan semua yang telah terjadi padanya. Ia terus-terusan bersedih dan muram, sampai suatu ketika datanglah orang suruhan Bendurana untuk menghibur Landorundun.

Orang itu datang dengan sengaja membawa seekor burung gagak yang sudah terpotong kakinya sebelah masuk ke halaman rumah. Burung gagak itu melompat terpincang-pincang dan lucu kelihatannya. Pada saat itulah Landorundun tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan burung gagak itu. Sejak saat itu, hiduplah Bendurana bersama Landorundun dalam suasana bahagia, rukun dan damai.

5.DEWI JINGGA

Dahulu, konon ceritanya apabila pelangi muncul ada tujuh putri dari kayangan yang turun ke bumi untuk mandi di sebuah danau. Danau tempat putri-putri kayangan itu mandi memang bukan danau biasa. Airnya sangat jernih dan dipenuhi oleh bunga yang harum semerbak. Tetapi, semua itu tidak dapat dilihat secara kasat mata. Hanya orang yang berilmu tinggi yang mampu melihatnya. Orang biasa hanya bisa melihat kalau danau itu berair keruh dan kotor, dan tak satu pun penduduk yang pergi ke sana.

Pada suatu hari hujan turun dengan lebatnya. Setelah hujan reda yang tersisa hanya gumpalan sinar yang berbentuk lengkungan yang sangat indah. Terlihatlah tujuh putri yang turun dari pelangi itu tampak riang. Mereka turun lagi ke bumi untuk bersenang-senang di danau itu. Putri sulung lebih dahulu menuruni tangga pelangi itu diikuti oleh adik-adiknya. Mereka semua sangat cantik, kulitnya putih dan tubuhnya terlihat bercahaya. Mereka mengenakan baju yang sesuai dengan namanya. Putri Jingga merupakan putri yang bungsu dari ke tujuh putri-putri yang cantik dan rupawan itu. Di antara ke tujuh putri itu, Putri Jingga berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Putri Jingga sangat cantik dan tubuhnya memancarkan cahaya yang lebih terang dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka pun berkejar-kejaran ke sana kemari.

"Dewi Nila, apa yang Dewi rasakan saat pertama kali Dewi turun ke bumi?" Tanya Putri Jingga kepada kakaknya.

"Aku merasa sangat senang karena selain menikmati keindahan, aku juga sering melihat pangeran tampan dari kejauhan," ujarnya sambil tertawa,

"Tapi Dewi, bukankah kita sebagai seorang putri kayangan dilarang berteman dengan manusia?" Tanya Putri Jingga kebingungan. Putri Jingga memang tampak kebingungan karena baru kali ini ke bumi. Menurut tradisi kayangan seorang putri kayangan baru diizinkan turun ke bumi apabila mereka sudah cukup umur. Karena para dewa dan dewi dari kayangan menganggap mereka harus membekali diri untuk turun ke bumi.

Putri Jingga pun bertanya lagi, "Mengapa Dewi tertawa?" ucapnya.

"Memang kita tidak boleh berteman dengan manusia, tapi kita dapat melihatnya. Sebaliknya, mereka tidak mampu melihat kita," jawab Dewi Nila.

Putri Jingga pun mulai mengerti. Mereka sangat menikmati sejuk dan dinginnya air di danau itu. Putri-putri itu saling bercanda dan tak terasa waktu mereka pun mulai habis, berangsur-angsur warna pelangi mulai memudar. Putri-putri itu mengenakan baju masing-masing kecuali Putri Jingga, dia masih asyik berenang ke sana kemari, dia terlihat sangat senang.

"Cepatlah berkemas-kemas Dewi, waktu kita hampir habis," ucap Dewi Ungu

"Iya, sebentar Dewi. Aku masih ingin di sini," balas Putri Jingga. Satu per satu dari mereka pun mulai kembali ke kayangan kecuali Dewi Jingga dan Dewi Nila. Dewi Nila menunggu Dewi Jingga mengenakan bajunya.

"Cepatlah Dewi waktu kita tinggal sedikit," kata Dewi Nila.

Tapi Dewi Nila tidak dapat berbuat apa-apa. Ia pun terbang meninggalkan Dewi Jingga karena sinar pelangi

mulai menghilang. Tinggallah Dewi Jingga menangis sejadi-jadinya. Ia tak tahu harus ke mana lagi. Ia pun memasang bajunya dan menuju ke bawah sebuah pohon. Di sanalah Putri Jingga menangis sejadi-jadinya menyesali kelalaiannya, mengabaikan peringatan kakaknya. Matahari pun berangsur-angsur bersinar terang. Pada saat itu turunlah seekor burung yang menyampaikan pesan dari ibundanya agar ia pergi ke dalam goa yang berada di sebelah selatan danau itu. Ia pun berjalan menuju goa itu. Di dalam goa itulah Dewi Jingga bersemedi memohon petunjuk dari Sang Pencipta. Ia pun bersemedi berhari-hari lamanya tanpa menghiraukan lapar dan dahaga. Pada hari yang keempat puluh, ia merasakan ada yang berubah dari tubuhnya. Saat itu turunlah ilham Sang Pencipta tubuhnya bersayap lebar berwarna kuning keemasan, tubuh Dewi Jingga pun demikian. Tiba-tiba ia mendengar suara yang ia tidak tahu arahnya dari mana.

"Dewi Jingga persemedianmu sempurna. Engkau aku ubah menjadi seekor kupu-kupu agar tak seorang pun yang mengetahui kalau engkau adalah seorang putri dari kayangan. Kalau orang tahu, akan sangat membahayakanmu. Engkau akan dapat kembali ke wujudmu semula dan kembali ke kayangan setelah tujuh putaran sinar pelangi.

Ia pun keluar dari goa itu, terbang ke sana kemari layaknya seekor kupu-kupu sungguhan. Ia terbang dan hinggap dari satu bunga ke bunga yang lain. Dewi Jingga sangat menikmati keindahan bumi. Bunga nan indah ada di mana-mana. Ia dapat menyaksikan aliran air sungai yang sangat jernih, menikmati udara sejuk sambil memandangi orang-orang yang lari berkejar-kejaran. Ia dapat pergi ke mana pun yang ia mau.

Pada suatu hari, saat ia sedang mencari makan di antara noktah-noktah bunga yang manis, dari kejauhan ia

melihat sebuah istana yang sangat indah dan megah. Ia berkeinginan untuk pergi mengunjungi istana yang indah dan megah itu. Ia pun terbang melewati hutan dan padang hijau yang luas. Selama berhari-hari ia melewatinya. Di saat malam menjelang, ia pun mencari pohon sebagai tempat untuk melepas lelah.

Keesokan harinya matahari pun memancarkan cahayanya. Langit terlihat sangat bersih ditambah dengan semilir angin yang bertiup. Dewi Jingga pun mengepakkan sayapnya menuju istana itu. Sesampainya di sana, ia sangat takjub dengan keindahan dan kemegahan istana itu. Di depan gerbang istana, ia menyaksikan beberapa orang prajurit istana menjaganya dan di halaman istana terlihat banyak dayang-dayang istana ke sana kemari melayani segala kebutuhan penghuni istana.

Saat Putri Jingga menuju ke halaman di belakang istana, alangkah senang hatinya. Dia menemukan banyak jenis bunga yang berwarna-warni. Tak satu pun kupu-kupu yang hinggap ke bunga itu. Ia pun segera terbang menuju ke bunga itu. Ia merasakan bunga itu sangat manis. Ia pun minum dengan sepuas-puasnya untuk melepas dahaga. Setelah itu, ia pun terbang keluar istana dan pergi berkumpul dengan kupu-kupu lainnya.

Dewi Jingga pun selalu mengangankan dan mengimpikan tinggal di istana itu. Keesokan harinya, Dewi Jingga kembali ke istana itu. Dia langsung ke tempat bunga yang indah dan bernoktah manis. Saat itu Sang Pangeran sedang asyik memandangi bunga yang berada di halaman belakang istana. Ia pun terpesona dengan keindahan warna kupu-kupu itu. Tak henti-hentinya matanya memandang. Putri Jingga tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang sedang mengawasinya.

Malam harinya Sang Pangeran tidak dapat memejamkan matanya. Ia terus teringat dengan seekor kupu-kupu yang dilihatnya tadi pagi. Pikirannya terus menerawang. Ia merasakan seperti ada hal yang aneh dari kupu-kupu itu. Sang Pangeran sangat tertarik dengan kupu-kupu itu, warnanya sangat menarik dan terlihat sangat anggun. Saat menjelang subuh, ia baru dapat memejamkan matanya.

Pagi hari, Pangeran bangun dengan sangat cepat. Ia menuju ke halaman belakang istana menunggu kupu-kupu itu datang. Setelah sekian lama ia menunggu, kupu-kupu itu tak kunjung datang. Ia merasa sangat resah dan gelisah. Tak lama kemudian, kupu-kupu yang dinanti pun datang menuju ke taman itu. Pangeran pun merasa sangat senang dengan kehadiran kupu-kupu itu.

Sang Pangeran langsung menghampiri kupu-kupu itu. Sesaat Dewi Jingga pun tersentak ia merasakan ada seseorang yang datang menghampirinya. Dewi Jingga pun tertegun kaget. Ia melihat seorang pemuda yang sangat gagah dan tampan sedang menghampirinya. Dewi Jingga pun terbang keluar dari istana itu. Ia sangat takut jangan sampai Pangeran itu akan menangkap lalu membunuhnya.

Selama beberapa hari kupu-kupu penjelmaan Dewi Jingga itu tak pernah pergi ke istana. Sang Pangeran pun merasa sangat kesepian. Dewi Jingga merasa sangat kesepian dan sangat merindukan istana itu. Ia juga selalu teringat dengan pangeran. Ia pun berpikir mungkin Pangeran ingin bersahabat denganku. Apa salahnya. Mungkin dengan kehadirannya aku juga tidak akan merasa kesepian.

Dewi Jingga pun terbang menuju istana itu. Sesampainya di sana ternyata Pangeran sudah menunggunya. Ia pun terbang ke sana kemari ditemani oleh Pangeran. Begitulah hari-hari itu Dewi Jingga lalui bersama Sang Pangeran. Putri-putri istana merasa sangat iri dengan kupu-

kupu itu. Ke mana-mana dia selalu bersama Sang Pangeran. Niat jahat mereka muncul untuk mencelakakan kupu-kupu dengan berbagai cara. Tetapi putri-putri istana itu tidak pernah berhasil.

Pada suatu hari, Sang Pangeran dan kupu-kupunya pergi ke puncak gunung untuk menyaksikan keindahan alam dari puncak gunung. Pangeran bermaksud untuk tinggal selama tiga hari di puncak gunung itu. Setelah tiba di sana, Pangeran pun mulai mendirikan rumah-rumah kecil yang terbuat dari kayu kering dan atapnya dari daun rumbia. Menjelang malam hari, ia pun menyalakan api unggun. Pangeran pun mulai sadar, sejak tadi ia tidak melihat kupu-kupu itu.

Pangeran mencarinya ke mana-mana, tapi ia tidak menemukannya. Pangeran mulai merasa cemas ia pun menuruni gunung untuk mencarinya. Setiba di kaki gunung, ia hanya menemui seorang gadis duduk sendiri di atas sebuah batu yang berada di pinggir sebuah sungai. Pangeran merasa sangat takut. Tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Tetapi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, ia pun mendekati gadis itu.

"Siapa gerangan Anda dan apa yang Anda lakukan di tempat yang sepi ini seorang diri"?

"Aku berasal dari tempat nan jauh di sana dan aku tak mengenal siapa pun selain engkau Pangeran," jawabnya.

"Apa Engkau mengenalku?" Pangeran heran karena gadis itu mengenalnya.

"Mengapa Pangeran berkata seperti itu? Apa Pangeran sama sekali tidak mengenalku? Atau Pangeran sengaja agar kita tidak berteman lagi?" Tanya Dewi Jingga tersedu-sedu.

"Wahai Dinda yang cantik nan jelita. Sungguhlah kejam tuduhan Adinda itu. Sungguh aku tak mengenalmu. Saya hanya kebetulan lewat di tempat ini karena sedang

mencari temanku. Dia tiba-tiba pergi dan menghilang tanpa pamit. Andai saya boleh tahu, dari manakah Dinda berasal dan mengapa Dinda yang cantik ini bisa terdampar di tempat yang seperti ini, sunyi dan sepi," ujar Sang Pangeran dengan iba hati.

"Pandanglah aku, Pangeran! Apa Pangeran belum juga mengenalku? Sekian lama kita berteman, apa sama sekali tidak menyisakan kenangan yang indah untuk Pangeran ingat," jawab Dewi Jingga makin terisak.

Pangeran pun berpikir keras bahwa siapa sebenarnya gadis cantik yang ada di hadapannya itu dan mengapa gadis itu seperti sudah lama mengenalnya. Pangeran pun mencoba mengingat-ingat sederetan nama orang-orang yang dikenalnya. Sekian lama berpikir, ternyata tak satu pun nama yang keluar dari benaknya untuk mengingatkannya dengan gadis itu. Sungguh aneh pikir Pangeran dalam hati. Ia benar-benar baru berjumpa dan mengenal gadis itu, tetapi mengapa gadis itu mengatakan kalau mereka telah lama menjalin sebuah pertemanan. "Sosok gadis cantik, ayu nan jelita bak putri yang turun dari kayangan, tapi sayang penuh dengan seribu misteri," ujar Sang Pangeran dalam hati yang masih diliputi dengan rasa heran dan penuh tanda tanya.

"Maafkanlah aku, karena sungguh aku tak mengingatnya. Jujur saja saya baru melihat Dinda di tempat ini, tapi jika Dinda memang mengenal saya, di manakah kita pernah saling mengenal atau bertemu sebelumnya. Sungguh aku tak mengingatnya," kata Sang Pangeran.

"Tidak apa jika Pangeran tak mengingatnya. Barangkali sudah takdir saya untuk tidak memiliki teman di bumi ini. Jika saya boleh tahu, siapakah teman yang Pangeran cari? Mungkin saya bisa membantu Pangeran untuk mencarinya?" Ujar Dewi Jingga bersedih hati karena ternyata Sang Pangeran sama sekali tak mengenalnya.

"Mungkin tidak masuk di akal manusia, tapi ini adalah kenyataan. Teman yang saya cari adalah seekor kupu-kupu yang memiliki warna yang unik. Meski ia hanya seekor kupu-kupu, tapi dia sangat mengerti kehidupan manusia. Seekor kupu-kupu yang sangat bijaksana."

Bukan main terkejutnya Dewi Jingga mendengar penuturan Sang Pangeran. Ternyata Pangeran hanya mengenal wujudnya sebagai seekor kupu-kupu daripada wujudnya sebagai seorang manusia biasa. Dewi Jingga pun bersedih hati akan hal itu.

"Mengapa Pangeran sangat peduli akan nasib kupu-kupu itu," tanya Dewi Jingga penasaran.

"Dia adalah seekor kupu-kupu yang sangat arif dan mengerti kehidupan manusia. Pemikirannya sungguh bijaksana dibandingkan sebagian manusia yang justru tidak peduli akan sesamanya. Dia banyak mengajarkanku tentang dunia yang sebenarnya, yaitu mana yang baik dan mana yang buruk. Bagiku, dia adalah seorang guru."

"Dewi Jingga yang mendengar kekaguman Sang Pangeran terhadap kupu-kupu yang tak lain adalah dirinya merasa tersanjung dan tak tahan ingin mengungkap bahwa kupu-kupu yang dicarinya adalah Dewi Jingga yang sedang ada dan bicara di hadapannya. Dewi Jingga pun bertanya kepada Sang Pangeran.

"Apa Sang Pangeran pernah mendengar seorang Putri yang berasal dari kayangan menjelma menjadi seekor binatang seperti kupu-kupu atau binatang lainnya. Mungkin kupu-kupu itu telah kembali ke asalnya atau kembali menjelma menjadi makhluk lain," pancing Dewi Jingga.

"Maksud Dinda, kupu-kupu itu kembali ke kayangan? Atau menjelma menjadi makhluk lain? Maksud Dinda apa? Saya kurang mengerti."

"Apa Pangeran tahu bahwa di dunia ini bisa saja terjadi seribu satu keajaiban. Salah satu contohnya, yang itu tadi. Seekor kupu-kupu bisa saja menjelma menjadi seekor anjing, semut, ular bahkan bisa menjelma menjadi seorang manusia. Jangankan binatang, manusia pun terkadang bisa menjelma atau berubah wujud menjadi seekor binatang. Jadi, mungkin saja kupu-kupu tadi adalah jelmaan dari seorang putri kayangan atau jelmaan dari manusia yang ada di bumi ini," jelas Dewi Jingga.

"Mengapa engkau berpikir sejauh itu Dinda. Sungguh itu adalah hal yang sangat mustahil. Mengapa ada putri dari kayangan yang setiap harinya berada di bumi atau dunia kita. Janganlah mengada-ada, wahai Dinda yang cantik," ujar Sang Pangeran tak percaya.

"Maukah Pangeran meminta bukti? Saya bersedia memberi Pangeran bukti jika Pangeran tak percaya atas apa yang saya ucapkan," tantang Dewi Jingga kepada Sang Pangeran yang mengiranya mengada-ada.

"Bukti apakah yang ingin Dinda berikan? Kalau memang pernyataan Dinda bisa dibuktikan, buktikanlah agar saya bisa percaya."

"Apa Pangeran sudah siap dengan semua bukti yang ingin saya tunjukkan di hadapan Pangeran?"

"Mengapa tak kau buktikan saja sekarang? Toh dari tadi saya sudah siap melihat dan menyaksikannya."

"Sayalah buktinya, Pangeran. Kupu-kupu yang Pangeran cari adalah saya. Namaku yang sebenarnya adalah Dewi Jingga. Karena kelalaiankulah yang menyebabkanku tersesat di bumi ini. Saudaraku meninggalkanku karena keasyikan mandi hingga lupa akan batas waktu yang telah ditentukan. Hingga mereka terbang ke kayangan saya belum selesai mandi."

"Apa semua itu benar? Lalu mengapa engkau mau menjadi seekor kupu-kupu? Apakah itu bukan hal yang aneh," ujar Sang Pangeran ragu akan pengakuan Dewi Jingga.

"Saya bukanlah orang yang suka berdusta wahai Sang Pangeran. Saya jujur dan berkata apa adanya. Penjelmaanku menjadi seekor kupu-kupu atas perintah ibuku yang mengkhawatirkan keselamatanku di bumi, yaitu dunia manusia di mana Pangeran hidup dan bertahta di dalamnya."

"Mengapa engkau tak pernah cerita sebelumnya? Bukankah kita sering bertukar pikiran dan saling berkeluh-kesah. Jika memang engkau adalah kupu-kupu itu, lalu bagaimana bisa kini engkau berubah menjadi seorang wanita cantik. Mengapa engkau mau menjelma menjadi seorang manusia?"

"Saya ingin merasakan menjadi seorang manusia layaknya manusia biasa yang hidup di bumi ini. Selain itu, saya juga ingin berkomunikasi dan memiliki banyak teman di bumi ini sebelum akhirnya saya kembali ke negeri kayangan. Pangeran adalah teman pertama yang saya miliki di bumi ini, dan ternyata menyenangkan memiliki seorang teman daripada terus-terusan hidup seorang diri."

"Kau telah menjadi seorang manusia biasa dan keinginanmu terwujud. Tentu saja sekarang engkau bisa berkomunikasi dengan manusia lain yang ada di bumi ini. Mengapa engkau ingin kembali lagi ke kayangan? Bukankah engkau tak bisa lagi menginjakkan kakimu di negeri kayangan di mana orang tua dan saudara-saudaramu berada? Lalu bagaimana jika temanmu nanti ingin bertemu denganmu," tanya Sang Panngeran yang mulai percaya dengan keterangan Dewi Jingga.

"Saat ini memang belum bisa ke kayangan, tapi setelah pelangi mengelilingi bumi dengan tujuh kali putaran

sinar, saat itulah saya akan kembali ke kayangan bertemu dan berkumpul kembali dengan orang tua dan saudara-saudaraku."

"Lalu bagaimana kita bisa bertemu dan bagaimana pula jika yang lain juga ingin menemuimu?" Tanya Sang Pangeran.

"Pangeran bisa menemuiku dan berbicara langsung denganku melalui sinar pelangi yang berwarna Jingga. Begitu pula dengan yang lain yang ingin bertemu denganku, lakukanlah dengan hal yang sama," jelas Dewi Jingga.

"Kalau begitu manfaatkanlah sisa waktu yang engkau miliki untuk mengenal yang lain agar nantinya engkau memiliki banyak teman sebelum kembali ke negerimu. Saya bersedia untuk membantumu," ujar Sang Pangeran.

"Terima kasih, tapi kumohon janganlah Pangeran menyebarluaskan hal ini kepada yang lain. Cukuplah Pangeran yang tahu riwayatku yang sebenarnya," pinta Dewi Jingga.

"Baiklah, engkau tentunya percaya padaku bukan?" Ujar Sang Pangeran sambil tersenyum memastikan bahwa ia adalah sosok yang bisa dipercaya.

Dewi Jingga hanya tersenyum simpul menanggapi kelakar Sang Pangeran.

Waktu terus berlalu, Dewi Jingga pun telah memiliki banyak teman. Waktu yang ditunggunya untuk kembali ke negeri asalnya pun hampir tiba, tapi Dewi Jingga merasa aneh dengan perasaannya. Dia justru merasa enggan untuk meninggalkan bumi, dunia manusia. Selain itu, hatinya telah terpaut oleh perhatian dan kasih sayang Sang Pangeran. Dialah selama ini yang selalu melindungi Dewi Jingga dari niat jahat orang-orang yang syirik. Tak henti-hentinya Dewi Jingga menangis. Ia menangisi orang-orang yang telah memberikannya cinta dan arti sebuah hidup yang penuh de-

ngan liku-liku. Ia merasa bersyukur karena bisa merasakan hidup bagaimana layaknya manusia biasa di muka bumi.

Dewi Jingga pun berpamitan kepada Sang Pangeran sambil menunggu putaran ke tujuh sinar pelangi itu selesai mengitari bumi. Dewi Jingga seperti tercabik-cabik hatinya mendengar pernyataan Sang Pangeran.

"Wahai Dewi, sungguhlah nyeri hati ini berpisah denganmu. Bak ruang hati ini terasa kosong dan hampa. Andai aku bisa memohon, tetaplah engkau berada di sini. Pertemanan kita ternyata menyisakan dan melukiskan kenangan indah yang tak akan pernah terlupakan. Telah kutempatkan dirimu di satu ruang dalam hatiku. Sungguh aku tak mampu melepasmu."

"Apa yang harus kulakukan. Takdir telah memisahkan kita. Dunia kita berbeda Pangeran. Apa yang Pangeran rasakan sama halnya dengan apa yang kurasakan, tapi di sana orang tua juga saudara-saudaraku yang sangat mencintaiku juga menungguku. Apa yang harus kuperbuat? Sementara waktuku telah berakhir. Izinkanlah aku kembali ke negeriku. Yakinlah, suatu saat kita pasti akan bertemu," ujar Dewi Jingga sambil menangis tersedu-sedu.

Begitu ucapan Dewi Jingga selesai, sinar itu pun perlahan-lahan memudar bersama dengan terbangnya Dewi Jingga ke negeri kayangan di mana ia berasal. Tinggallah Sang Pangeran yang terus memandangi sinar itu hingga hilang dari pandangannya. Hatinya amat pilu karena perpisahan itu. Baginya, Dewi Jingga adalah semangat hidupnya. Dia telah mengajarkan banyak hal kepada Sang Pangeran.

Pada suatu hari, setelah hujan turun dengan lebatnya, muncullah kilauan warna pelangi. Pangeran mendongak memastikan di mana kiranya Dewi Jingga berada. Satu per satu warna pelangi itu diperhatikannya. Ketika Pangeran

melihat kilauan warna jingga, Pangeran pun yakin bahwa itulah Dewi Jingga. Ia pun mulai menyampaikan dan mengutarakan apa yang dirasakannya.

"Bagaimana kabarmu di negeri sana Dewi? Adakah engkau merasakan apa yang kurasakan. Gelisah tak menentu? Bagaimana caranya agar aku bisa melihat dan memandangmu seperti dulu, bukan melalui sinaran pelangi ini atau memang inilah kisah terakhir antara manusia dan putri kayangan," ujar Sang Pangeran lirih.

Ucapan Pangeran ternyata mendapat balasan. Suara halus telah menghampiri telinganya.

"Wahai Pangeran pujaanku. Aku pun merasakan hal yang sama. Berilah aku waktu untuk memilih antara duniaku dengan duniamu. Aku mengerti apa yang engkau rasakan. Memang sangat menyiksa dan menyakitkan, tapi tentu ada hikmahnya buat kita. Saat ini aku telah berbincang-bincang dan berdiskusi dengan orang tuaku dan juga saudara-saudaraku. Mereka memberiku pilihan untuk memilih dunia yang dua-duanya aku inginkan. Oleh karena itu, kumohon kebijaksanaanmu untuk memberiku waktu untuk memilih," jelas Dewi Jingga.

"Baiklah. Pikirkanlah dengan matang. Apapun keputusanmu nanti, kuharap kau tak menyesalinya," ujar Sang Pangeran sambil berlalu karena pelangi pun sudah tampak hilang satu per satu.

Sementara di negeri kayangan, terjadi diskusi yang amat mengharukan dan juga menegangkan.

"Bunda, keputusanku sudah bulat. Saya memilih kembali dan menetap di bumi dengan menjadi manusia biasa. Hanya saja bagaimana jika nanti aku merindukan Bunda dan keluarga lainnya?" Tanya Dewi Jingga tak tahan menahan air matanya.

07-0471

"Baiklah, jika itu keputusanmu. Bukankah setiap sehabis hujan keluarga kita turun ke bumi untuk membersihkan diri. Kita bisa bertemu melalui kilauan pelangi yang merupakan wujud dari keluarga kita. Meskipun nanti dunia kita berbeda, ibu dan seluruh keluarga tetap menyayangimu. Ingatlah, semua keluargamu termasuk ayah dan bunda menginginkan kebahagiaamu. Berbahagialah karena engkau memang pantas untuk mendapatkan kebahagiaan itu.

Sang Ibu pun menangis memeluk anaknya, Dewi Jingga. Selang perpisahan itu, Dewi Jingga pun menghilang dari negeri kayangan miliknya. Ia pun kembali ke bumi dengan wujudnya sebagai wanita cantik nan ayu.

Pangeran pun sangat bahagia melihat Dewi Jingga kembali ke bumi dan yang lebih membahagiakannya lagi ternyata Dewi Jingga rela mengorbankan orang tua dan seluruh keluarganya di negeri kayangan demi kebahagiannya. Tentu saja Sang Pangeran tak menyia-nyiakan hal itu. Selang beberapa bulan kemudian, Sang Pangeran pun hidup rukun dan bahagia dengan Dewi Jingga dalam sebuah ikatan mahligai rumah tangga.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

F
398.20
A